

Dr. Abdul Wahab, M.Si. | Dr. Rahmy Zulmaulida, M.Pd.

Dr. Edy Saputra, M.Pd. | Dwhy Dinda Sari, M.Pd.

Lilis Maghfuroh, S.Kep., Ns., M.Kes. | Komang Ayu Suseni, M.Pd.H.

Fauziana, M.Pd. | Sarah Fazilla, M.Pd.

Nurul Akmal, M.Pd. | Lorensius, S.Pd. | Teuku Sanwil, M.A.

PENGANTAR PENDIDIKAN UNTUK PERGURUAN TINGGI

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.



PENGANTAR PENDIDIKAN UNTUK PERGURUAN TINGGI

Dr. Abdul Wahab, M.Si.

Dr. Rahmy Zulmaulida, M.Pd.

Dr. Edy Saputra, M.Pd.

Dwhy Dinda Sari, M.Pd.

Lilis Maghfuroh, S.Kep., Ns., M.Kes.

Komang Ayu Suseni, M.Pd.H

Fauziana, M.Pd.

Sarah Fazilla, M.Pd.

Nurul Akmal, M.Pd.

Lozensius, S.Pd.

Teuku Sanwil, M.A.

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.



PENGANTAR PENDIDIKAN UNTUK PERGURUAN TINGGI

Penulis

Dr. Abdul Wahab, M.Si; Dr. Rahmy Zulmaulida, M.Pd; Dr. Edy Saputra, M.Pd; Dwhy Dinda Sari, M.Pd; Lilis Maghfuroh, S.Kep., Ns., M.Kes; Komang Ayu Suseni, M.Pd.H; Fauziana, M.Pd; Sarah Fazilla, M.Pd; Nurul Akmal, M.Pd; Lorensius, S.Pd; Teuku Sanwil, M.A.

Editor

Nanda Saputra, M.Pd.

ISBN: 978-623-5722-48-1

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak

Atika Kumala Dewi

Cetakan: Januari 2022

Ukuran: A5 (14x 20cm)

Halaman: viii, 145 Lembar

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue

Desa Baroh Kec. Pidie

Kab. Pidie Provinsi Aceh

No. Hp: 085277711539

Email: penerbitzaini101@gmail.com

Website: <https://penerbitzaini.com/>

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Pengantar Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi", ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Disadari bahwa buku ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada buku ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
HAKIKAT PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan.....	1
B. Filosofi Pendidikan	5
C. Ilmu Pendidikan.....	7
D. Masa Depan Pendidikan	9
BAB II	
KOMPONEN PENDIDIKAN	13
A. Komponen Pendidikan	13
B. Fungsi Pendidikan	17
C. Tujuan Pendidikan.....	18
D. Manfaat Pendidikan.....	21
BAB III	
LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN.....	23
A. Landasan Filosofis	23
B. Landasan Hukum	26
C. Landasan Psikologis.....	27
D. Landasan Sosiologis	28
E. Landasan Ilmiah dan Teknologi.....	30
BAB IV	
TEORI PENDIDIKAN.....	31
A. Behaviorisme	31

B. Kognitivisme	36
C. Konstruktivisme.....	39
D. Humanistik	43
BAB V	
ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	47
A. Empirisme	47
B. Nativisme	50
C. Naturalisme.....	51
D. Konvergensi	52
BAB VI	
LINGKUNGAN PENDIDIKAN	55
A. Lingkungan Sekolah	55
B. Lingkungan Keluarga	66
C. Lingkungan Masyarakat.....	73
BAB VII	
PENDIDIKAN KARAKTER	79
A. Hakikat Pendidikan Karakter	79
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	81
C. Prinsip Pendidikan Karakter.....	83
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	84
E. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	87
BAB VIII	
KOMPETENSI PEMBELAJARAN DIGITAL	89
A. Kompetensi Pengajar Dalam Pembelajaran Digital	89
B. Kompetensi Pembelajar Dalam Pembelajaran Digital	90

C. Komponen Dan Jenis Literasi Digital	92
D. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital.....	95
BAB IX	
TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA	99
A. Ki Hajar Dewantoro.....	99
B. KH. Hasyim Asyari.....	100
C. KH. Ahmad Dahlan.....	103
D. RA. Kartini.....	105
BAB X	
INOVASI DAN DEMOKRASI PENDIDIKAN	107
A. Pengertian Inovasi dan Demokrasi Pendidikan.....	107
B. Prinsip Inovasi dan Demokrasi Pendidikan.....	110
C. Pelaksanaan Inovasi dan Demokrasi Pendidikan...	113
D. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi dan Demokrasi Pendidikan.....	115
BAB XI	
PENDIDIKAN ABAD 21	121
A. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21.....	121
B. Prinsip Pokok Pembelajaran Abad 21.....	124
C. Model Pembelajaran dan Peran Pendidik	
D. Abad 21	126
DAFTAR PUSTAKA	133
BIOGRAFI PENULIS	140

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN

Dr. Abdul Wahab, M.Si.
Universitas Muslim Indonesia

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Syah, 2007:11). Yang dimaksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta, dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi Negeranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya.

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo

(2003:77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Para masyarakat mengartikan pendidikan adalah pengajaran yang di lakukan disekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Jadi pendidikan tidak seluruhnya terjadi disekolah tetapi pendidikan bisa jadi di rumah yang mana orang tua yang menjadi gurunya.

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara murid dan gurunya sehingga, akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apalagi kita hidup dijamin sekarang ini pendidikan sangatlah diperlukan karena pendidikan itu akan membawa kita tidak ketinggalan jaman tetapi kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kita.

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun.

Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan

oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

B. Filosofi Pendidikan

Filosofi pendidikan berdasar pada filosofi formal karena kebanyakan dari masalah-masalah pokok pendidikan pada hakikatnya, persoalan-persoalan filosofis. Kita tidak dapat mengkritik cita-cita dan kebijakan-kebijakan pendidikan atau mengusulkan cita-cita dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang baru tanpa mempertimbangkan persoalan-persoalan filosofis secara umum seperti hakikat kehidupan yang baik, kemana pendidikan harus diarahkan, hakikat masyarakat, karena pendidikan adalah suatu proses sosial, dan hakikat realita yang ultim (terakhir), yang semua pengetahuan berusaha untuk menembusnya. Maka filosofi pendidikan, memerlukan penerapan filosofi terhadap bidang

pendidikan. Seperti halnya filosofi umum, filosofi pendidikan adalah spekulatif, preskriptif, dan kritis atau analitik.

Filosofi pendidikan adalah spekulatif, apabila ia berusaha untuk menetapkan teori-teori tentang hakikat manusia, masyarakat, dan dunia, dengan menyusun dan menginterpretasikan data yang terkumpul dari penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu mengenai manusia ("*human sciences*").

Filsuf pendidikan mungkin menetapkan teori-teori tersebut dengan mengambil dari satu atau lebih filosofi-filosofi formal dan kemudian menerapkannya terhadap pendidikan atau kalau tidak dengan bergerak dari persoalan-persoalan pendidikan yang khusus kepada suatu kerangka filosofis yang mampu memecahkan mereka.

Filosofi pendidikan adalah juga preskriptif. Ia menetapkan tujuan-tujuan yang pendidikan harus mengikuti dan cara umum yang harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ia menetapkan dan menerangkan tujuan-tujuan dan cara-cara sistem pendidikan kita yang ada dan mengusulkan tujuan-tujuan dan cara-cara yang lebih lanjut untuk pertimbangan.

Untuk maksud ini, "fakta-fakta", sungguhpun definitif, tidak dapat mencukupi. Mereka hanya menunjukkan kurang lebih secara seksama konsekuensi-konsekuensi dari pengambilan kebijakan-kebijakan tertentu. Mereka tidak mengatakan apakah kebijakan-kebijakan itu diperlukan sekali atau, jika diperlukan sekali apakah mereka membenarkan dengan terbuka atau tiruan dari kebijakan-kebijakan lain.

Filosofi pendidikan adalah juga analitik dan kritis. Dalam artian ini, peranan filosofi pendidikan adalah untuk menganalisis teori-teori spekulatif dan preskriptifnya sendiri dan juga teori-teori yang ia dapatkan dalam disiplin-disiplin lain. Ia menguji rasionalitas dari cita-cita pendidikan kita, konsistensi mereka dengan cita-cita yang lain.

Ia menguji secara logik dari konsep-konsep kita dan kecukupannya terhadap fakta-fakta yang mereka berusaha untuk menerangkannya. Ia berusaha menunjukkan ketidak konsistenan di antara teori-teori kita dan menunjukkan teori-teori yang ditinggalkan bilamana ketidak konsistenan diambil. Ia juga meneliti proliferasi yang besar sekali dari konsep-konsep pendidikan.

C. Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan atau *paedagogiek*, berasal dari kata bahasa Yunani *pedagogues*, dan dalam bahasa Latin *paedagogus*, yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu untuk bertingkah laku susila dan berdisiplin. Istilah itu lalu digunakan untuk pendidik (*pedagog*) dan kemudian berkembang menjadi *pedagogi* perbuatan mendidik, *paedagogiek* untuk ilmu pendidikan.

Ada beberapa definisi tentang ilmu pendidikan: menurut Langeveld: *pedagogik* atau ilmu pendidikan ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah obyeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obyek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak (Langeveld, 1971:1).

Menurut Brodjonegoro dan Soetedjo: Ilmu pendidikan atau *pedagogik* adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan (Suwarno, 1982:11).

Menurut Sutari Imam Barnadib: "ilmu pendidikan mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan" (1986:17). Menurut Driyarkara: "ilmu pendidikan adalah pemikiran tentang ilmiah realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik)" (1980:66). Melihat dari beberapa definisi di atas, jelaslah bahwa ilmu pendidikan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan.

Oleh karena itu pula, ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu tentang pendidikan. Langeveld misalnya menyebut ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang praktis karena ilmu itu membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia secara khusus, yaitu perbuatan mendidik, meskipun di dalamnya terdapat banyak pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat teoretis. Pembahasan tentang pendidikan dan ilmu pendidikan menyangkut ikhwal hakikat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Untuk pelaksanaannya dalam pendidikan sangat bergantung kepada keyakinan ahli ilmu pendidikan yang bersangkutan.

Ilmu pendidikan (*pedagogik*) merupakan ilmu pengetahuan terapan (praktis) mengenai perbuatan manusia, mendidik dan dididik, dan mempunyai dua segi: teoretis dan praktis. Oleh karena itu, dibedakan menjadi *pedagogik* teoretis dan pedagogik praktis.

Pedagogik teoretis tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktek ke penyusunan teori dan penyusunan sistem pendidikan; dalam hal ini latar belakang filsafat pun termasuk dalam pendidikan teoretis.

Pedagogik teoretis mendorong orang untuk melakukan perbuatan mendidik sebaik mungkin, demi keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Dengan demikian, antara pendidik dan peserta didik harus aktif belajar; yaitu menyadari benar segala perbuatannya, mengetahui dengan tepat apa yang diinginkan, dan tujuan apa yang mau dicapai dengan pendidikan serta kegiatan belajar mengajar.

Langeveld menyebut ilmu mendidik teoretis sebagai ilmu pengetahuan praktis normatif. Sebab, pada *pedagogik* teoretis momen-momen normatif dan nilai etis tidak bisa dilepaskan dari momen praktis. Jadi, ada penerahan pada tujuan-tujuan yang etis, bagaimana pendidikan itu seharusnya dilakukan, dan apa yang ingin dicapainya.

Berkaitan dengan uraian di atas, pengertian manusia sebagai *animal educandum* itu mencakup perbuatan humanisasi, yakni upaya menjadikan anak didik manusia, paripurna dan berbudaya. Oleh sebab itulah, maka perbuatan mendidik dan *pedagogik* teoretis itu sifatnya kreatif dan normatif.

D. Masa Depan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembentukan sumberdaya manusia. Dapat dikatakan kalau kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana

bangsa itu membangun sumberdaya manusianya menjadi berkualitas. Pada hakikatnya sumberdaya manusia yang bermutu dalam konteks pembangunan Indonesia adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sikap dan budi pekerti yang baik serta memiliki keterampilan handal.

Tentu saja, penerapan konsep sumberdaya manusia berkualitas butuh waktu dan proses yang panjang. Namun prinsipnya adalah secara bertahap, berangsur-angsur, berkelanjutan dan terorganisir dengan baik. Sasarannya adalah membenahi manajemen dan proses pendidikan itu sendiri. Sampai saat ini, berbagai upaya telah, sedang dan akan dilakukan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas.

Dengan manajemen berkualitas diharapkan terciptanya proses pendidikan yang berkualitas pula. Lalu, bagaimana pendidikan yang kita impikan di masa depan? Untuk menganalisa impian ini kita perlu menelisik beberapa komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan, terutama sekali pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berikut adalah komponen penting membangun pendidikan impian di masa depan.

1. Guru

Guru adalah ujung tombak pendidikan. Pahlawan insan cendikia ini berinteraksi langsung dengan anak didik melalui pembelajaran di ruang kelas. Oleh sebab itu guru impian di masa depan adalah guru profesional, merdeka berpikir dan kreatif. Profesional berarti menguasai dan kompeten di bidang tugasnya.

Merdeka berpikir dalam pengertian bebas berinovasi, bebas dari tekanan dan desakan. Pendek kata, tidak banyak beban psikologis maupun beban fisik. Kreatif berarti mempunyai naluri kreativitas yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran.

2. Kurikulum

Kurikulum memang harus sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Artinya, kurikulum pendidikan harus mampu mengakomodasi perkembangan dunia terkini. Namun kurikulum impian di masa depan adalah kurikulum yang permanen, tidak sering digonta-ganti, diutak-atik. Guru merasa nyaman dan tidak kebingungan dengan kurikulum yang ada. Bagaimana pun, kurikulum itu akan dioperasikan secara ril oleh guru melalui pembelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran itu sesungguhnya bentuk operasional dari sebuah kurikulum. Tidak berarti apa-apa sebuah kurikulum tanpa dioperasikan oleh guru melalui pembelajaran.

Pembelajaran impian masa depan adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tercapai dan hasil pembelajaran dapat dimiliki dan dirasakan oleh siswa.

4. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan impian masa depan meliputi kelengkapan fasilitas dan alat/bahan belajar. Dengan

sarana pendidikan yang memadai akan membuat guru bergairah mengajar, kurikulum dapat dijalankan sebagaimana mestinya, pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

5. Partisipasi orangtua siswa

Pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan pemerintah. Namun partisipasi orangtua siswa ikut menentukan keberhasilan sekolah dalam memajukan pendidikan.

BAB II

KOMPONEN PENDIDIKAN

Dr. Rahmy Zulmaulida, M.Pd
IAIN Lhokseumawe, Aceh

A. Komponen Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses memanusiakan manusia, dengan sasaran dari pendidikan adalah manusia sebagai subjek maupun objek. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan proses berpikir dan potensi diri dari setiap sasaran pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi yang terdapat pada manusia.

Potensi-potensi tersebut diharapkan dapat berkembang dengan baik melalui interaksi-interaksi yang terbentuk serta pengalaman pengalaman belajar yang diperoleh oleh manusia melalui lingkungan belajar yang efektif dan efisien antara manusia dan lingkungan.

Pendidikan dapat dikatakan sebuah sistem. Kata Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan satu dengan yang lainnya. (Wikipedia, 2021).

Sanjaya (2007:50) menuliskan bahwa Sistem merupakan suatu kesatuan elemen atau komponen antara satu dengan lainnya yang saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan.

Semua tujuan dalam aspek kehidupan ini merupakan perputaran dari sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, salah satunya sistem pendidikan yang saling bekerja dengan tata kelola sistem lainnya seperti kehidupan, ekonomi, hukum, agama, politik dan sebagainya. Menurut Syafril dan Zen (2017:81) bahwa segala sesuatu yang masuk dalam sebuah sistem dan berperan dalam proses pendidikan disebut masukan pendidikan dan lingkunganlah menjadi sumber pendidikan.

Masukan pendidikan dapat berupa sebuah informasi pengetahuan, nilai dan cita cita yang terdapat dalam masyarakat, kemudian tenaga dan sumber daya manusia serta hasil produksi masyarakat sebagai sarana dan prasarana pendidikan. Semua masukan pendidikan tersebut kemudia tersusun menurut bagian bagian tertentu dan mempunyai hubungan satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan. Penyusunan bagian masukan pendidikan tersebut merupakan hasil dari sistem pendidikan yang terbentuk. Bagian-bagian yang mempunyai fungsi tertentu dalam mencapai tujuan sistem pendidikan disebut sebagai komponen pendidikan.

Setiap komponen mempunyai fungsi masing-masing dan setiap komponen saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Komponen pendidikan tersebut antara lain adalah:

1. Tujuan

Tujuan dari pendidikan adalah berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasla 3. Bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bercakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Pendidik

Pendidik berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan. Pendidik bukan hanya yang diberikan amanah dalam mendidik tetapi merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan.

3. Peserta Didik

Peserta didik secara forma; adalah orang yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikis maupun mental yang perlu arahan dan bimbingan dari seorang pendidik. Nizar (2002) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik yaitu:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa, tetapi memiliki dunia sendiri
- b. Peserta didik memiliki priodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana mereka berada
- d. Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis.

4. Materi

Berdasarkan dari tujuan komponen pendidikan bahwa pendidik harus dapat menetapkan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan memberikan bahan yang relevan sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan pandangan hidup berbangsa dan bernegara.

5. Metode, Media dan Alat Pendidikan

Metode dan media merupakan alat pendidikan yang mendukung serta menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini berfungsi sebagai perantara penyampaian proses pendidikan kepada peserta didik oleh pendidik, dalam prakteknya metode merupakan cara bagaimana pendidik menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai trik serta pendekatan. Sedangkan media merupakan perangkat keras yang digunakan sebagai perantara komunikasi pembelajaran yang berlangsung agar lebih maksimal.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Peran serta masyarakat, lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan potensi peserta didik dan tidak hanya mengandalkan guru dalam membimbing peserta didik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang sangat mempengaruhi, karena keluarga merupakan madrasah pertama yang akan diterima oleh seorang anak dalam menerima ilmu

dan pengetahuan sebelum peserta didik masuk pada lingkungan dunia luar.

Dengan adanya uraian komponen komponen pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memperhatikan komponen dalam pendidikan sangat penting karena saling terkait antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga memberikan keberhasilan pendidikan sesuai dengan fungsi dan tujuan masing masing komponen. Syafril dan Zen (2017) menggambarkan bagaimana erat hubungan dan saling interaksi antar komponen pendidikan, seperti di bawah ini:



Gambar 2.1
Interaksi dan Hubungan antar Komponen Pendidikan

B. Fungsi Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mengacu pada pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wayan (2019:30) menuliskan bahwa fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Implikasinua pendidikan harus berfungsi sebagai alat dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia sebagai peserta didik dalam berbagai konteks, bagik keberagaman, moral, individual, personalitas, dosialitas serta kebudayaan dalam upaya pendidikan yang berfungsi dalam memanusiakan manusia.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tiada lain adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsu, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Pendidikan juga diharapkan dapat bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, politik, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan Negara Indonesia sehingga dapat membantu memberikan kemajuan individu, masyarakat dan Negara dalam meningkatkan pembangunan nasional. Beberapa pengertian terkait tujuan pendidikan, yaitu:

Pertama tujuan pendidikan sebagai sosialisasi. Maju dan berkembangnya masyarakat dapat ditandai dengan kemajuan segi budaya yang kompleks antara satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Perubahan budaya tersebut akan berpengaruh pada perubahan social yang diterapkan dimasyarakat dalam rangka mengalami tarnsformasi dari generasi ke generasi sehingga kebudayaan dan social uang berkembang lebih efesien, efektif serta erarah melalui pendidikan. Sehingga melalui pendidikan, kita dapat mempromosikan cita cita social yang ingin dicapai oleh semua peserta didik sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku.

Kedua tujuan pendidikan adalah sebagai control social. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai terhadap tatanan masyarakat yang harus berfungsi sebagai mekanisme control bagi peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan setiap individu dapat menerapkan nilai nilai yang diperoleh setiap harinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setiap individu dapat memberikan dukungan serta usaha dalam mempertahankan tatanan social dan norma norma yang berlaku.

Ketiga tujuan pendidikan sebagai pelestari budaya bangsa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mempersatukan budaya bangsa. Sekolah juga menjadi cara untuk melestarikan budaya dan bahasa daerah, serta seni budaya dan budi pekerti yang mempertahankan kearifan local.

Keempat tujuan pendidikan adalah sebagai alat seleksi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan mengembangkan

pengetahuab digunakan dalam menyiapkan tenaga yang professional dalam segala bidang, para peserta harus melalui berbagai seleksi guna mendapatkan tenaga ahli atau tenaga kerja yang sesuai dan terampil sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan juga sebagai alat dalam memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab dalam karir dan jabatan yang dipangkunya.

Kelima tujuan pendidikan adalah sebagai perubahan social. Pendidikan memiliki tujuan dakam melakukan perubahan social meliputi melakukan reproduksi budaya dengan mengajarkan kebiasaaan-kebiasaan baru yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang lebih modern, seperti orientasi ekonomi, kemandirian, kompetensi, sikap kerja dan sebagainya yang melalui pola piker akan mudah bagi seseorang dalam melakukan pandangan yang objektif dan mempermudah manusia dalam menguasai alam sekitarnya. Selanjutnya pendidikan sebagai defuse budaya dimana kebijakan social yang kemudian diambil tertentu berdasarkan dari hasil budaya.

Keenam tujuan pendidikan adalah sebagai partner bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya keterhubungan dan timbal balik antara sekolah dan masyarakat. Manfaat dan keterikatan ini sangat penting dalam membina hubungan moril, material, pemanfaatan serta sumber belajar yang baik. Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan salah satu bentuk dalam membangun dan mengembangkan pertumbuhan pribadi yang baik bagi peserta didik dalam mengenyam pendidikan yang lebih bermanfaat.

D. Manfaat Pendidikan

Suti (2011:5) menuliskan manfaat dari hasil pendidikan yaitu:

1. Sebagai sarana mengembangkan pemahaman;
Pendidikan menjadi sarana dalam bertukar ilmu pengetahuan dan proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Proses ini akan melewati beberapa langkah saling diskusi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan potensi yang ada dalam diri peserta didik.
2. Menciptakan generasi bangsa yang unggul;
Melalui pendidikan, para peserta didik diharapkan dapat menerapkan segala pengetahuan yang mereka miliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala permasalahan dan segala hal yang membutuhkan solusi dapat diatasi melalui para peserta didik yang unggul dan memiliki solusi terhadap perkembangan bangsa kedepannya.
3. Mengembangkan dan membentuk pola pikir yang ilmiah;
Tanpa kita sadari proses pendidikan pada lembaga khususnya sekolah akan memberikan dampak positif dalam pengembangan proses berpikir peserta didik. Hal ini didasarkan karena segala hal melalui proses berpikir. Namun melalui pendidikan maka proses berpikir akan berkembang dan terarah dengan baik melalui proses pola pikir yang ilmiah, yang terbentuk dari setiap pengalaman dan hal-hal yang telah dilewati

oleh peserta didik, sehingga menjadi suatu bahan diskusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Mengurangi dan memberantas kebodohan dan kemiskinan;

Undang undang dasar 1945 menekankan untuk memberantas segala kebodohan dan kemiskinan, melalui tujuan pendidikan yang diatur dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diharapkan dapat mengurangi dan memberantas kebodohan sehingga mengurangi dan memberantas kemiskinan,

5. Membangun karakter dan generasi cerdas

Selain mengurangi dan memberantas kemiskinan, pendidikan merupakan cara dalam memanusiakan manusia sehingga membangun karakter dalam berpikir dalam menyelesaikan masalah dan berusaha dalam mencapai cita cita luhur bangsa. Hal ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya dalam menciptakan generasi cerdas dan membangun karakter hebat pada semua peserta didik.

6. Mengajarkan fungsi social dan budaya dalam bermasyarakat

Kehidupan bermasyarakat yang terjadi dalam lingkungan pendidikan memberikan pembelajaran tentang kehidupan social dan mengembangkan serta mempertahankan kebudayaan serta menjunjung bahasa dalam daerah maupun bangsa. Hal ini juga termuat dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928 yang menjadi simbol pendidikan terhadap semua pemuda Indonesia.

BAB III

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN

Dr. Edy Saputra, M.Pd.
IAIN Takengon

A. Landasan Filosofis

Menurut (Suyitno, 2009) Secara etimologis, filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan objek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu

Beberapa ajaran filsafat yang telah mengisi dan tersimpan dalam khasanah ilmu adalah (Hasan, 2013):

1. Materialisme, yang berpendapat bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta badaniah. Aliran ini tidak mengakui adanya kenyataan spiritual. Aliran materialisme memiliki dua variasi yaitu materialisme dialektik dan materialisme humanistik.
2. Idealisme, yang berpendapat bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegensi. Ornstein (2011:170) menyatakan bahwa

idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Idealisme memandang realitas sebagai hal yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran yang hakiki, melainkan hanya sebatas gambaran dari ide-ide yang ada didalam jiwa manusia. Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal atau jiwa dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme juga mengatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya berasal dari akal.

3. Realisme yang berpendapat bahwa dunia batin/rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi. Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita.
4. Pragmatisme merupakan aliran paham dalam filsafat yang tidak bersikap mutlak (absolut) tidak doktriner tetapi relatif tergantung kepada kemampuan manusia. Pragmatisme merupakan suatu sikap hidup, suatu metode dan suatu filsafat yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai sesuatu ide dan kebenaran sesuatu keyakinan secara praktis. Esensi diri pragmatisme ini terletak pada metodenya yang sangat empiris dimana sangat menekankan pada metode dan sikap lebih dari suatu doktrin filsafat yang sistematis dan menggunakan metode ilmu pengetahuan modern sebagai dasar dari suatu filsafat.

Dalam persepektif lainnya, beberapa aliran-aliran filsafat pendidikan yang biasa dijadikan salah satu rujukan dan kajian landasan pendidikan meliputi (Hasan, 2013)

1. Perenialisme, merupakan aliran filsafat pendidikan yang melihat ke belakang, percaya bahwa kebijaksanaan abadi dari spiritualisme, tradisi, dan agama berbagi satu-satu kebenaran metafisik yang universal di mana semua pengetahuan, ajaran dan nilai yang baik telah tumbuh. Dalam pandangan perenialisme tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup.
2. Esensialisme, yakni aliran yang ingin kembali pada kebudayaan-kebudayaan warisan sejarah. Menurut penganut esensialisme, tugas pendidikan tidak lain adalah mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan-keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemerolehan materi dalam hidup.
3. Progresivisme, aliran ini percaya bahwa pengetahuan mengenai dunia ini hanyalah sebatas sebagaimana dunia ini dialami oleh manusia dan itulah yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (sains) untuk kita semua. Teori pendidikan progresivisme secara umum dipengaruhi filsafat pragmatisme.
4. Pedagogi kritis, salah satu unsur pokok dari aliran ini adalah keharusan untuk memandang sekolah sebagai ruang publik yang demokratis, sekolah didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dari social.

5. Eksistensialisme, merupakan salah satu ciri pemikiran filsafat abad 20 yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Pendidikan menurut pandangan eksistensialisme diarahkan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri.

Landasan filosofis lainnya adalah landasan pendidikan idealisme yang merupakan hakikat realistik bersifat kejiwaan/spiritual/rohaniah/ideal.

Manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir, intuisi, atau mengingat kembali kebenaran pengetahuan diuji melalui koherensi/konsistensi ide-idenya. Adapun hakikat nilai diturunkan dari realitas absolut (Tuhan). Pendidikan hendaknya bertujuan untuk mengembangkan bakat, keperibadian, kebijakan sosial peserta didik, agar mereka dapat melaksanakan kehidupan yang baik di dalam masyarakat/Negara sesuai nilai-nilai yang diturunkan dari yang absolut.

B. Landasan Hukum

Tiap-tiap Negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Kegiatan pendidikan di Indonesia juga memiliki peraturan sebagai dasar dalam pelaksanaannya. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta peraturan perundang-undangan yang menyertainya (PP dan Permendikbud). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

C. Landasan Psikologis

Landasan psikologi pendidikan merupakan salah satu landasan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karena keberhasilan pendidikan dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui apa yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam setiap tahap perkembangan yang berbeda dari bayi hingga dewasa.

Landasan psikologis dalam pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

Terdapat dua aliran psikologi belajar yang sangat menonjol, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif atau teori komprehensif. Kedua aliran tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap teori pembelajaran. Bahkan bisa

dikatakan hamper semua pembelajaran yang dilaksanakan saat ini dihasilkan dari kedua aliran psikologi belajar tersebut.

Implikasi landasan psikologis dalam pendidikan adalah (1) seseorang pendidik dalam proses pembelajarannya memberikan kemungkinan untuk membentuk kepribadian individu sesuai yang diharapkan akan tetapi tetap memperhatikan faktor-faktor hereditas yang ada pada individu; dan (2) seseorang pendidik dalam proses pelajarannya harus memperhatikan tugas perkembangan pada setiap masa perkembangan anak.

D. Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antar individu. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi dilembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai social yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma social yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan tiga macam norma yang dianut oleh pengikutnya yang meliputi:

1. paham individualism, yang dilandasi oleh teori bahwa manusia itu lahir merdeka dan hidup merdeka. Masing-masing boleh berbuat apa saja menurut keinginannya masing-masing asalkan tidak mengganggu keamanan orang lain. Dampak individualisme menimbulkan cara

pandang lebih mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat seperti ini, usaha untuk mencapai pengembangan diri, antara anggota masyarakat satu dengan yang lain saling berkompetisi sehingga menimbulkan dampak yang kuat selalu menang dalam bersaing dengan yang kuat sajalah yang dapat eksis (Saputra, 2021).

2. Paham kolektivisme, yang memberikan kedudukan yang berlebihan kepada masyarakat dan kedudukan anggota masyarakat secara perseorangan hanyalah sebagai alat bagi masyarakatnya.
3. Paham integralistik, yang menyatakan bahwa masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis merupakan masyarakat. Masyarakat integralistik menempatkan manusia tidak secara individualis melainkan dalam konteks strukturnya manusia adalah pribadi dan juga merupakan relasi. Kepentingan masyarakat secara keseluruhan diutamakan tanpa merugikan kepentingan pribadi.

Jika dilihat dari nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia, menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat, yang meliputi (1) kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mupakat; (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat; (3) Negara melindungi warga negaranya; dan (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

E. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki kaitan yang sangat erat. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian utama dalam pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif lain, setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diakomodasi oleh pendidikan yakni dengan cara memasukan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu ke dalam pembelajaran. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejumlah cabang iptek, diantaranya psikologi, sosiologi dan antropologi (Hasan, 2013)

Seiring dengan kemajuan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga mengalami kemajuan yang pesat. Dengan perkembangan iptek yang pesat, pendidikan dalam segala aspeknya harus mengakomodasi perkembangan tersebut. Penataan kelembangaan, pemantapan struktur organisasi dan mekanisme kerja, pemantapan pengelolaan dan lain-lain haruslah dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai bidang harus diimplemtasikan dalam proses pendidikan sebagai kebutuhan utama. Lembaga pendidikan haruslah mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB IV

TEORI PENDIDIKAN

Dwhy Dinda Sari, M.Pd.
IAIN Lhokseumawe

Teori pendidikan adalah serangkaian penjelasan rasional yang secara sistematis membahas aspek-aspek penting pendidikan sebagai suatu sistem. Teori pendidikan adalah teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu penerapan teori belajar yang terkenal adalah teori dari John Dewey yaitu teori "learning by doing".

Mudyahardjo (2002) menjelaskan bahwa teori pendidikan adalah suatu pandangan atau kumpulan pendapat tentang pendidikan yang disajikan dalam sistem konseptual. Pendidikan sebagai suatu sistem berarti sekurang-kurangnya suatu kelompok tertentu yang mempunyai hubungan khusus satu sama lain dan mempunyai informasi yang tersedia secara bebas. Teori pendidikan adalah usaha untuk menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan/atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ada beberapa teori Pendidikan, antara lain:

A. Behaviorisme

Behaviorisme merupakan kekuatan pendidikan sejak abad pertengahan. Pengertian belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai

akibat dari adanya reaksi antara stimulus dan respon. Dikatakan bahwa seseorang telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan suatu perubahan tingkah laku, jika ia belum memperlihatkan suatu perubahan tingkah laku maka tidak dikatakan bahwa ia telah mengalami proses belajar. Teori ini sangat mementingkan adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Dalam proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar-gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar (Budiningsih, 2003).

Familus (2016: 99) menyatakan bahwa "Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon". Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.

Pada teori belajar behaviorisme ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Penerapan teori belajar ini dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa contoh. Misalnya, guru dapat memberlakukan hukuman pembersihan taman pada siswa yang terlambat ke sekolah, terlepas dari alasan yang mendasarinya. Sepintas, teori ini cukup mengintimidasi karena menitikberatkan pada prinsip hukuman, namun belum tentu buruk. Dalam kondisi dan tujuan tertentu, teori ini dianggap sebagai pilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk menghasilkan

hasil kinerja yang diharapkan. Teori ini menekankan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat diamati, diukur dan dievaluasi dalam praktek. Teori ini cukup menakutkan karena penekanannya pada prinsip hukuman (punishment), namun teori tersebut tidak selalu buruk. Dalam kondisi tertentu, siswa juga akan menerima penguatan berupa pujian, penghargaan atau imbalan lain karena menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, teori behaviorisme dianggap sebagai pilihan metode pembelajaran yang tepat dan dianggap mampu memberikan hasil yang diharapkan.

Teori behavioristik tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan jika hal tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Familus (2016:108) menuturkan beberapa kelebihan dari teori behaviorisme yaitu sebagai berikut:

1. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
2. Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
3. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.

4. Teori behaviorisme sangat cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam teori ini dibiasakan untuk suka mengulangi, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Adapun kekurangan dari teori behaviorisme ini yang pertama yaitu tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. Kedua, murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghapuskan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Ke tiga, seluruh siswa dalam proses pembelajaran dipandang pasif dan perlu motivasi dari luar serta sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.

Para tokoh aliran behaviorisme setidaknya ada Thorndike, Skinner, dan Pavlov.

1. Edward Torndike

Menurut Torndike (1874–1949), seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang dikenal menghabiskan hampir seluruh karirnya di Columbia University. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Bentuk pembelajaran yang paling dasar adalah *"trial and error learning atau selecting and connecting lerning"*, yang dilakukan menurut prinsip-prinsip tertentu. Thorndike memiliki pengertian dari teori belajar behavioristik yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan

perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perubahan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thorndike bisa berupa hal konkrit (bisa diamati dengan kasat mata) maupun tak konkrit. Thorndike dikenal akan percobaannya yang paling fenomenal yaitu meneliti perilaku pembelajaran oleh kucing. Dia meletakkan kucing yang lapar di dalam kotak transparan untuk menyimpan kucing dan makanannya di luar kandang. Kucing itu diamati membuat beberapa gerakan untuk mendekati makanan yang dilihatnya dan inilah yang diamati Thorndike. Awalnya, kucing itu mencoba melompat kesana kemari untuk mendapatkan makanan yang dilihatnya. Menjelang akhir, kucing secara tidak sengaja menyentuh tombol yang membuka jalan dari tempat transparan dan memungkinkan kucing untuk mencapai makanan yang dilihatnya. Percobaan ini diulang beberapa kali sampai kucing secara otomatis melakukan gerakan dengan menyentuh tombol untuk membuka jalan baginya untuk mencari makanan.

2. Ivan Pavlov

Tokoh selanjutnya adalah Ivan Pavlov (lebih dikenal dengan julukan Pavlov saja, 14 September 1849 sampai 27 Februari 1936), merupakan fisiolog sekaligus dokter asal Rusia. Pavlov terkenal dalam pembahasan teori behaviorisme karena percobaannya terhadap anjing. Eksperimen ini dilakukan dengan cara memajang makanan anjing. Anjing kemudian akan mengeluarkan air liur, yang merupakan rangsangan alami dan

berhubungan dengan keinginan untuk makan. Eksperimen ini dilanjutkan dengan membunyikan bel untuk memanggil anjing yang kemudian akan ditunjukkan makanannya. Akhirnya, anjing akan mengerti bahwa bel berhubungan dengan makanan. Jadi, ketika Pavlov mencoba membunyikan bel yang digunakan untuk memanggil anjing, anjing itu secara otomatis merespons dengan air liur.

3. Burrhus Frederic Skinner

Tokoh selanjutnya adalah Skinner 20 Maret 1904 sampai 18 Agustus 1990 adalah seorang psikolog dari Amerika yang terkenal akan aliran behaviorismenya. Skinner memiliki pendapat bahwa hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Skinner dalam teori behavioristik melahirkan buah pemikirannya yang dikenal dengan istilah Teori Operant Conditioning. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku yang dilihat subjek tidak hanya merupakan respon terhadap suatu stimulus tetapi juga merupakan tindakan yang disengaja. Skinner mengungkapkan pandangannya bahwa karakter seseorang adalah hasil reaksinya terhadap lingkungannya.

B. Kognitivisme

Teori belajar kognitif berasal dari pandangan Kurt Lewin (1890-1947), seorang Jerman yang kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat. Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses

penemuan (discovery) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang.

Teori belajar kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam pikiran manusia. Pada dasarnya belajar melibatkan kegiatan mental yang terjadi pada manusia sebagai hasil dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk mencapai perubahan relatif dalam pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan sikap nilai. Teori kognitivisme ini juga lebih menekankan belajar ialah suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Pada hakikatnya belajar merupakan suatu usaha yang melibatkan kegiatan mental yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari proses interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, nilai perilaku yang bersifat relatif (Nurhadi, 2020: 79-81).

Di dalam teori kognitivisme, ada dua kajian yang mementingkan proses belajar daripada hasil belajar yakni belajar tidak hanya melibatkan dorongan dan respon tapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat komprehensif dan pengetahuan yang dibangun dalam diri individu melalui proses saling kontak atau interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Nurhadi, 2020: 82).

Dalam teori kognitivisme, seorang siswa dilatih untuk berpikir cerdas untuk memecahkan masalah. Siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, dalam teori ini lebih ditekankan pada makna belajar, sehingga belajar bukan sekedar menghafal, tetapi lebih penting bagi

siswa untuk menangkap makna dari proses belajar yang sedang mereka pelajari.

Para tokoh aliran kognitivisme setidaknya ada Gestalt, Piaget dan Gagne.

1. Gestalt

Pencetus teori Gestalt ini adalah Max Wertheimer pada tahun 1912. Teori Gestalt justru menganggap bahwa insight itu adalah inti belajar, sehingga belajar pada dasarnya adalah "*insightful learning*". *Insightful learning* sebagai ciri utama dalam belajar menurut teori Gestalt memiliki ciri-ciri: kemampuan dasar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap *insightful learning*. Selanjutnya, kemampuan dasar itu dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya usia, perbedaan kemampuan, dan keanggotaan individu dalam suatu spesies; Insight ditentukan oleh pengalaman masa lalu; *Insightful learning* hanya mungkin ada apabila situasi belajar diatur dan dikondisikan; Insight biasanya didahului oleh proses mencari dan mencoba-coba; Insight yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menghadapi situasi lain.

2. Jean Piaget

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana suatu kemajuan individu melalui satu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berpikir. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu: Tahap sensori-motor (umur 0-2tahun); Tahap pre-operasional (umur 2-6tahun); Tahap operasional konkret (umur 6-

12 tahun); d. Tahap operasional formal (umur 12 tahun ke atas).

3. Robert M. Gagne

Menurut Gagne, Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari belajar. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan otak manusia sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Receptor (alat-alat indera); Sensory register (penampungan kesan-kesan sensoris); Short-term memory (memory jangka pendek); Long-term memory (memori jangka panjang); Response generator (pencipta respon).

C. Konstruktivisme

Menurut teori Konstruktivisme satu prinsip yang paling penting dalam psikologi Pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi guru harus memberikan kemudahan untuk proses pembangunan pengetahuan siswa secara mandiri. Menurut teori ini, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke siswa. Artinya siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain siswa tidak diharapkan sebagai botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu sesuai kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, terdapat tiga penekanan dalam teori Konstruktivisme sebagai berikut; pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi

pengetahuan secara bermakna; kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna; ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima (Uno, 2008:18). Konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempaktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut sudut pandang konstruktivisme, siswa perlu aktif melakukan aktivitas, aktif berpikir, membentuk konsep dan sadar akan apa yang telah mereka pelajari. Sedangkan guru atau pendidik memiliki peran dalam membantu proses belajar siswa agar berjalan lancar. Guru tidak memberikan pengetahuan yang sudah ada tetapi membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Para tokoh aliran konstruktivisme setidaknya ada Bruner, Dewey, dan Vygotsky.

1. Jerome S. Bruner

Bruner mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika prosesnya bergerak ke arah konsep dan struktur yang terkandung dalam topik yang diajarkan. Dengan mengenal konsep dan struktur yang dibahas dalam topik yang dibahas, anak akan memahami materi yang akan dikuasai. Anak-anak juga akan mencari hubungan antara konsep dan struktur ini. Hal ini menunjukkan bahwa materi dengan pola atau struktur tertentu lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Siswa dapat menemukan keteraturan

dengan bermain dengan materi terkait pengurutan visual yang telah mereka miliki.

Bruner (1973) membedakan dua tipe model mengajar, yaitu model expository dan model hypothetical (atau discovery learning). Discovery learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan informasi untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Menurut Bruner, ada empat manfaat yang dapat diperoleh siswa dengan penerapan metode discovery learning ini, yaitu; 1) meningkatkan potensi intelektual, 2) mengubah dari reward ekstrinsik ke reward intrinsik, 3) mempelajari secara heuristik atau pengerjaan strategi guna melakukan penemuan di masa yang akan datang, dan 4) membantu dalam melakukan retensi dan retrieval (memperoleh kembali informasi).

Discovery learning adalah metode pembelajaran dan tujuan pendidikan. Sebagai suatu metode, Discovery learning memberikan situasi kepada siswa tanpa mengungkapkan apa yang sudah diketahui guru tentang situasi tersebut. Asumsinya, dengan bantuan minimal dari guru, siswa dapat belajar lebih banyak jika mereka "menemukan" pelajaran yang mereka pelajari sendiri. Sebagai tujuan pedagogis, Discovery learning adalah sikap, strategi, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami dan memecahkan masalah, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mengatasi tuntutan hidup, pertanyaan kehidupan.

2. John Dewey

John Dewey percaya bahwa sekolah harus mencerminkan kehidupan masyarakat yang lebih luas dan bahwa kelas adalah laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Ajaran Dewey merekomendasikan agar guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek atau pekerjaan rumah berbasis masalah. Guru juga diharapkan membantu mereka meneliti isu-isu intelektual dan sosial.

Dalam Konstruktivisme, Dewey membantah gagasan bahwa sekolah harus fokus pada pengulangan, menghafal, dan pendekatan "kehidupan yang terarah", di mana siswa akan terlibat dalam Berpartisipasi dalam lokakarya langsung di dunia nyata di mana siswa akan mendemonstrasikan pengetahuan mereka melalui kreativitas dan kolaborasi. Siswa harus diberi kesempatan untuk berpikir sendiri dan mengungkapkan pikirannya. John Dewey percaya bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan bahwa mata pelajaran program harus terintegrasi, tidak terpisah atau tidak berhubungan satu sama lain.

3. Lev Vygotsky

Ratumanan (2004: 45) berpendapat bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, perkembangan intelektual hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah dan budaya pengalaman anak. Kedua, pengembangan bergantung pada sistem sinyal untuk merujuk pada simbol yang dihasilkan secara budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan

memecahkan masalah. Teori Vygotsky memiliki dua implikasi utama bagi pendidikan. Pertama, perlunya ruang kelas dalam bentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi sambil melakukan tugas-tugas sulit dan muncul dari strategi bersama-sama strategi pemecahan masalah yang efektif di bidang pengembangan segera. Kedua, pendekatan pembelajaran Vygotsky menekankan pada scaffolding. Dengan scaffolding, semakin siswa dapat mengambil tanggung jawab untuk belajar mereka sendiri (Ratumanan, 2004: 49). Vygotsky menyatakan bahwa anak mampu meniru tindakan yang melampaui kapasitasnya, namun hanya dalam batas-batas tertentu. Ketika sedang meniru, anak sanggup melakukan secara lebih baik bila dibimbing oleh orang dewasa daripada dilakukannya sendiri.

D. Humanistik

Pada dasarnya kata "humanistik" merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti

studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975).

Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011). Pembelajaran humanistik menganggap manusia sebagai subjek yang bebas dan mandiri dalam menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain. Pembelajaran humanistik menekankan bahwa pendidikan terutama tentang membangun komunikasi dan hubungan pribadi antara individu dan antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Arbayah, 2013).

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan).

Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut.

2. Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya.

BAB V

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

Lilis Maghfuroh, S.Kep., Ns., M.Kes.

Aliran Pendidikan merupakan pemikiran yang membawa sesuatu baru dalam dunia Pendidikan. Pada aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi yang bisa berlangsung berkepanjangan dan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran baru yang ditanggapi dengan pro maupun kontra yang bisa dijadikan dasar bagi perkembangan manusia.

Pemahaman tentang pemikiran pendidikan ada beberapa pendapat yang berbedah. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda maka terdapat beberapa aliran pendidikan yaitu empirisme, nativisme, naturalism, dan konvergensi.

A. Empirisme

Empirisme berasal dari Bahasa latin yang asal katanya adalah Empiri yang artinya pengalaman. Menurut John Locke filosof dari Inggris yang terkenal dengan teori Tabularasa yaitu meja berlapis lilin yang belum ada tulisan diatasnya. Dengan kata lain bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ada tulisannya, maka dari itu pendidikanlah yang akan menjadi tulisan diatas kertas.

Pengertian Empirisme secara etimologis menurut Bagus (2002) berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism*

dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experietia* yang berarti "berpengalaman dalam", "berkenalan dengan", "terampil untuk".

Sementara menurut Lacey (2000) berdasarkan akar katanya Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera.

Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal.

Berdasarkan Honer and Hunt (2003) aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin.

Aliran pendidikan empirisme berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat melalui indra baik langsung maupun tidak

langsung yang didapat melalui proses dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Menurut John Locke bahwa perkembangan seseorang Sembilan puluh Sembilan persen dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan manusia karena pendidikan dapat memberikan atau menghasilkan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan di terima oleh anak sebagai pengalaman. Menurut John Locker hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah:

1. Pendidikan dapat diberikan sejak dini
2. Melatih kebiasaan dan latihan sangat penting dibandingkan dengan peraturan, perintah atau nasihat.
3. Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat:
 - a. Apa yang paling tepat untuk anak sesuai dengan usianya atau tahap perkembangannya.
 - b. Keinginan atau motivasi anak
 - c. Kecenderungan anak mengikuti orang tuanya tanpa merusak semangat anak.
 - d. Pelajaran disekolah jangan sampai menjadi beban bagi anak tetapi hendaknya menyenangkan sehingga diperlukan suasana bermain.

Dalam pendidikan diperlukan komunikasi yang bagus supaya tidak ada perbedaan persepsi yang dapat menimbulkan pengalaman negative. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh satu orang atau lebih untuk mempengaruhi tingkah laku penerima melalui simbol,

tanda, perilaku, dan biasanya terjadi dua arah serta terjadi pertukaran informasi, ide dan gagasan dengan maksud serta tujuan tertentu (Ismail, 2018; Lilis Maghfuroh, 2019).

B. Nativisme

Teori Nativisme berbeda dengan empirisme, pada nativisme menganggap bahwa anak lahir sudah memiliki pembawaan faktor alamiah atau lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

Nativisme berasal dari Bahasa latin yaitu natives yang artinya lahir. Menurut Sckophenhauer seorang filosof dari jerman berpendapat bahwa pendidikan adalah membiarkan seseorang tumbuh berdasarkan pembawaannya, seseorang akan berkembang sesuai dengan yang dibawanya dari lahir sehingga hasil akhir dari pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan dari pembawaannya dari lahir.

Menurut teori nativisme, lingkungan sekitar seseorang tidak ada artinya karena lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan manusia. Selain itu juga pendidikan tidak berpengaruh terhadap perkembangan seseorang karena perkembangan anak mewarisi bakat-bakat dari orang tuanya.

Tujuan komunikasi adalah mempengaruhi orang lain, memberikan informasi, dan mendapatkan informasi. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi kelompok kecil yang terjadi antara tiga orang atau lebih dan merupakan komunikasi yang kompleks karena melibatkan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal (komunikasai antarpribadi), atau keduanya (Lilis Maghfuroh, 2019).

C. Naturalisme

Aliran naturalism mempunyai kesamaan dengan aliran nativisme. Pada aliran naturalism menganggap bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaannya sendiri-sendiri baik minat, kemampuan, sifat, tingkah laku, watak dan lain-lain, yang semua itu akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami. Aliran naturalisme ini merupakan teori yang menerima nature (alam) sebagai realitas. Nature dalam filsafat mempunyai arti dunia fisik yang dilihat oleh manusia, atau sistem total dari fenomena ruang dan waktu.

Naturalism menurut Jean Jaquest Rousseau adalah semua anak manusia adalah baik pada waktu dilahirkan yaitu sejak dari tangan sang pencipta tetapi akhirnya rusak sewaktu ditangan manusia. Sehingga Jean Jaquest Rousseau dikenal dengan konsep pendidikan alam yang artinya anak hendaknya dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya. Pendidikan hendaknya dikembangkan aturan masyarakat yang demokratis sehingga kecendrungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud. Untuk menjaga agar pembawaan anak baik maka anak tidak boleh dianggap sebagai manusia keil, akan tetapi dia mempunyai perkembangan yang perlu dikembangkan secara alamiah.

Pendidikan sebaiknya dimulai dengan mengetahui perkembangan anak. Perkembangan alam atau lingkungan yang terjadi didalamnya sangat penting, kemampuan berfikir harus dikembangkan untuk menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu. Hukum alam memiliki ciri bahwa segalanya berkembang dari alam, perkembangan alam serba teratur,

tidak meloncat-loncat melainkan terjadi secara bertahap, alam tidak tergesah-gesah berkembang melainkan menunggu waktu yang tepat sambil melakukan persiapan.

Komunikasi dalam keluarga bisa dilakukan secara langsung dengan bertemu langsung antar anggota keluarga dan bisa juga komunikasi secara tidak langsung. Dengan berkembangnya teknologi informasi khususnya internet yang sudah berkembang sangat pesat sehingga komunikasi dalam keluarga bisa belangsung melalui media sosial walaupun tidak berada dalam satu lingkup rumah. Di era digital komunikasi bisa terjalin sedemikian mudahnya sehingga orang sudah terbiasa atas perkembangan digital.

D. Konvergensi

Pada konvergensi faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena pembawaan yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya faktor lingkungan.

Menurut Williamstern, seorang ahli pendidikan bangsa jerman yang berpendapat bahwa seorang anak lahir didunia sudah dibekali dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Dalam proses perkembangan anak, faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan penting. Kemampuan yang dibawa sejak lahir akan berkembang dengan baik tanpa adanya faktor lingkungan yang sesuai dengan bakat. Dan juga pada lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan

perkembangan anak yang maksimal apabila dalam dirinya tidak ada kemampuan untuk dapat berkembang.

Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan sebagai pertolongan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.

Menurut (West, 2008), Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang merupakan sekelompok individu yang mempunyai pemikiran yang sama dan merupakan institusi untuk bersosialisasi karena dalam keluarga dapat terjadi pertukaran yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain yaitu antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga dapat membangun karakteristik masing-masing individu anggota keluarga, sehingga akan terlihat perbedaan karakteristik diantara anggota keluarga.

Pemikiran klasik mulai dikenal di Indonesia melalui pendidikan, dimulai sejak Indonesia dikuasai oleh Belanda. Seseorang peserta didik seharusnya dididik dan juga mendidik dirinya sendiri. Indonesia mayoritas agama Islam lebih mengarah pada aliran pendidikan konvergensi yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pembawaan dan lingkungan. Pembawaan merupakan potensi yang terdapat pada diri manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan dengan pendidikan dan lingkungan.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas baik yang bersifat menyeluruh yang berpusat pada perbaikan serta peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran. Gerakan pendidikan bertujuan

untuk mendekatkan anak dengan alam sekitarnya. Pembelajaran alam sekitar pada anak dapat aktif serta lebih giat bukn hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat saja.

Pendidikan alam sekitar memungkinkan anak untuk memberikan pengajaran yang sangat baik dan dapat meberikan persepsi intelektual yang baik pada anak persepsi intelektual adalah segala sesuatu yang baru dan masuk dalam intelektual anak yang dapat menambah pengetahuan yang dimiliki anak. Selain itu juga pngaaran alam sekitar dapat memberikan persepsi emosional karena alam sekitar memiliki ikatan amosional terhadap anak. Anak dan orang dewasa tidak ada perbedaan alam sekitarnya, segala kejadian dialam sekitar merupakan merupakan kehidupannya sendiri.

Menurut Het Volle Leven bahwa anak harus mengetahui barangnya sendiri dahulu sebelum mendengar Namanya. Pengajaran harus mendasarkan pada pegajaran selanjutnya.

BAB VI

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Komang Ayu Suseni, M.Pd.H
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

A. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Menurut Tu'u (2004:18) sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah dinilai nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi belajar.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan anak didik wawasan serta pengetahuan sehingga mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, dari aspek moral, aspek intelektual, aspek spiritual, aspek sosial serta aspek emosional dalam kegiatan pembelajaran yang juga terdiri dari beberapa komponen seperti media belajar, sumber-sumber belajar, dan sebagainya yang

merupakan lingkungan fisik pada sekolah. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman lainnya, siswa dengan guru serta staf sekolah yang lain. Nama lain dari pendidikan sekolah adalah pendidikan formal karena dalam pendidikan tersebut memiliki dasar, mempunyai tujuan yang jelas, didalamnya terdapat isi, metode, alat-alatnya yang disusun secara sistematis serta memiliki standarisasi yang jelas.

Di lingkungan sekolah, anak mengalami suatu perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku dan religiusitas dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, salah satunya dapat berfungsi untuk membentuk tingkah laku dan spiritualitas siswa menuju kepribadian yang dewasa secara optimal. Di sekolah adalah tempat berlangsungnya proses transformasi nilai-nilai luhur karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan nilai karakter dan spiritual merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Guru menjadi transformer nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Sekolah sebagai tempat menimba pengetahuan sengaja disediakan atau dibangun untuk kemajuan pendidikan bangsa, maka dari itu sekolah merupakan tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pendidikan disekolah juga termasuk melanjutkan pendidikan keluarga yang mana peran disekolah diambil

oleh guru meskipun juga tidak terlepas dari pengawasan orang tua yang harus mereka taati. Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

Menurut Slameto (2003:60) faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Akan tetapi mendidik anak dengan cara memanjakannya dengan membiarkan anak tidak belajar dan memperlakukan terlalu keras juga merupakan cara mendidik yang salah dan tidak baik.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang

baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar. Sedangkan dalam pemenuhan fasilitas belajar menggunakan uang yang tidak sedikit. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibat lain yang ditimbulkan adalah belajar anak ikut terganggu.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jika anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan wajib mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak sekolah.

6. Latar belakang kebudayaan keluarga

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Orang tua

perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak, agar semangat belajar anak dapat terdorong.

Dalam sekolah terdapat tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah. Sifat universal dari sekolah-sekolah dan proses schooling tersebut dapat digolongkan menjadi enam golongan besar: 1. Sekolah-sekolah yang memberikan dasar-dasar pengetahuan untuk menyadari dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sekolah-sekolah ini meliputi pendidikan tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah lanjutan. 2. Sekolah-sekolah yang memberikan pengetahuan tingkat lanjut di perguruan tinggi, yang memberikan pendidikan dan latihan spesialis. 3. Sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan keagamaan. 4. Sekolah-sekolah yang menyiapkan generasi muda menjadi militer. 5. Sekolah-sekolah kejuruan yang berorientasi pada kerja, dan 6. Sekolah-sekolah dalam bentuknya yang lain misalnya sekolah yang dipersiapkan untuk menyebarluaskan pengetahuan tertentu, misalnya sekolah untuk kepentingan indoktrinasi, sekolah untuk menyiapkan guru-guru agama, dan sekolah-sekolah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga profesional lainnya (Chesler and Cave, 1981:). Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Sekolah juga memberikan pendidikan keagamaan meskipun tidak sepenuhnya sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya.

Sekolah sebagai pendidikan skunder dengan pendidiknya (guru) yang telah mempunyai kompetensi

yang professional, personal, sosial dan pedagogis. Mengacu pada Sistem sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan lebih efisien, yaitu bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikal memungkinkan beberapa sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa guru sebagai fasilitator. Sebagai konsekuensinya mereka menerima materi yang sama. Untuk itu, pada suatu kelas biasa murid-muridnya mempunyai kemampuan yang relatif sama dari kelompok umur yang hampir sama pula.

Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya sebuah pendidikan. Disamping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan terhadap potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang. Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik/ sosial/budaya) dan mengajarkan tingkah laku umum serta menyeleksi atau mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu (Tirtaraharja, 2000:20).

Dalam lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pengertian pendidikan empat hal yang perlu digaris bawahi dan mendapat penjelasan lebih lanjut.

1. "Usaha sadar" dimana pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran yang

rasional obyektif. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tak sengaja, atau bersifat insidental dan seenaknya, atau berdasarkan mimpi di siang bolong dan penuh fantastis.

2. Fungsi pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik. "Menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga belajar bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas kelak di kemudian hari.
3. Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. Bimbingan pada hakekatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Selanjutnya pengajaran adalah bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (khususnya guru/pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Pelatihan prinsipnya adalah sama dengan pengajaran, khususnya untuk ini, tujuan mengembangkan keterampilan tertentu. Keempat, produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa

prosedur yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa mendatang.

Menurut Gunawan (2002:57) menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi bagi anak dan merupakan lingkungan pendidikan formal yang membantu orang tua dalam mengemban tanggung jawab pendidikan. Pendidikan yang diberikan didalam pendidikan di sekolah berupa pembentukan nilainilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap mata pelajaran atau bidang studi. Lingkungan sekolah juga bisa diartikan seluruh komponen atau unsur-unsur yang terdapat di sekitar sekolah tersebut. Seluruh komponen sekolah ikut menunjang serta berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan rencana, program serta kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum.

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ahmadi (2007:187) menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

- a) Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung, sekolah, perlengkapan yang lain).
- b) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun faktafakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, nonteaching spesialis dan tenaga administrasi.
- d) Nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional pembelajaran disekolah hendaknya memiliki fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan nasional. Sekolah hendaknya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Soelaeman (1994:85) fungsi keluarga ada beberapa jenis, antara lain:

1. Fungsi Edukasi Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentu dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, serta gaya wawasannya.
2. Fungsi Sosialisasi Tugas keluarga dalam mendidik anak tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya untuk membantunya dalam mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga

menduduki kedudukan 14 sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma norma sosial.

3. Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan Mendidik hakekatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan hidup yang menyimpang dari norma. Selain itu, fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang tidak baik yang mungkin mengancam lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini serba kompleks.
4. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.
5. Fungsi Religius Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadikan mereka insan beragama.
6. Fungsi Ekonomis Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran dan pemanfaatannya. Keadaan ekonomis keluarga mempengaruhi harapan orang tua akan masa depan

anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai beban hidup dari pada pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan keluarga yang ekonominya lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga yang mestinya.

7. Fungsi Rekreasi Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai serta kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas dari segala rutinitas dari segala ketegangan dan rutinitas yang membosankan. Rekreasi memberikan dorongan dan keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan menimbulkan kebosanan.
8. Fungsi Biologis Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan 16 keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Tujuan pendidikan di Indonesia bisa dibaca pada GBHN, berbagai peraturan pemerintah dan undang-undang pendidikan. Dalam GBHN itu dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan

untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani. Indikator-indikator tujuan pendidikan di atas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Hubungan Tuhan dengan Tuhan, ialah beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas dan kreatif.
3. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif.
4. Kesehatan, yang mencakup Kesehatan dan rohani. (Made Pidarta,1997:11)

Di samping itu sekolah sebagai satuan pendidikan bertujuan sesuai masing-masing tujuan untuk pendidikan. Selain itu sekolah hendaknya berperan sebagai masyarakat belajar, yaitu masyarakat yang memiliki tata kehidupan yang mengatur hubungan antara guru dan lingkungannya yang membelajarkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam suasana mengairahkan.

B. Lingkungan Keluarga

Setiap insan manusia memiliki sisi yang berbeda bahkan mampu berkembang melalui setiap pengalaman yang mereka dapatkan dalam hidupnya. Adanya interaksi antara

manusia dengan lingkungannya memunculkan sebuah pengalaman. Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia (Abudin Nata,2010).

Dalam realita, banyak masyarakat awam yang hanya mengartikan bahwa pendidik adalah para guru dan orang tua. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Pendidikan dalam keluarga berlangsung sejak anak itu lahir bahkan Ketika masih berada di dalam kandungan. Bahkan setelah dewasa pun tetap memiliki hak untuk memberikan nasehat kepada anaknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh (Swastika, 2011), keluarga adalah pranata terkecil yang secara langsung dialami untuk pertama kali oleh seorang manusia, dimana kehadiran orang anak dalam keluarga mengakibatkan bertambahnya tanggung jawab pihak keluarga. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) disebutkan bahwa keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah;

bapak, ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam tatanan kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak. Dalam lingkungan keluarga inilah anak mulai belajar berbagai hal yang berdampak terhadap perkembangan intelek, sosial, dan sikap anak. Keluarga sudah dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan anak dalam keluarga adalah tipe pelayanan orangtua.

Keluarga memiliki peranan yang sangat mutlak terutama orang tua, karena mereka menentukan proses pendidikan terutama ibu, sedangkan ayah lebih bersifat mengawasi, meluruskan dan menyempurnakan proses tersebut. Ibu dapat diibaratkan sebagai arsitek dalam keluarga yang memiliki tugas mengatur, menata baik yang berhubungan dengan makanan (tata boga), tata busana dan tata graha. Dan yang terpenting adalah peran ibu menjadi kunci dalam membina, membentuk pribadi dan karakter anak.

Tipe pelayanan orangtua dalam keluarga ada empat macam, sebagai berikut: *Pertama*, pelayanan orang tua yang hangat yaitu memberi perhatian serta kasih sayang yang besar dan tulus terhadap anak. Anak-anak dalam pelayanan ini akan membentuk sifat mandiri dan percaya diri terhadap anak. *Kedua*, pelayanan orang tua yang otoriter ditandai dengan sifat orang tua yang

mengekan dan melarang anaknya. Tipe seperti ini akan mengakibatkan anak merasa kurang percaya diri dan cenderung pasif. *Ketiga*, pelayanan orang tua yang bersikap keras terhadap anaknya, akan berdampak anak menjadi agresif dan pembangkang. *Keempat*, pelayanan orang tua yang cuek dan selalu mengabaikan anak yaitu memberikan kebebasan yang berlebihan sehingga tipe pelayanan ini cenderung membuat anak berperilaku tidak terarah. Dalam sosialisasi, sebuah keluarga diamanahkan untuk:

1. Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama.
2. Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat dimana anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental) yang tidak/kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja dapat bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga sejahtera. Pembinaan lingkungan keluarga merupakan tempat perlindungan/unit sosial yang dapat mengayomi, memberi rasa damai, aman dan bahagia.

Karena itu sebuah keluarga mempunyai peran dalam melestarikan lingkungan yang sehat, baik jasmani dan rohani (Pinatih,2019:52).

Dari uraian diatas maka jelaslah bahwa bentuk pelayanan orang tua terhadap anaknya dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya. Bila lingkungan keluarganya, adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak. Munirman Umar (2015). Pola asuh yang baik terhadap anak akan menciptakan kebiasaan yang baik pula. Sebagai contoh terkecil dalam lingkungan keluarga diawali dari mengucapkan kata-kata yang sopan dan halus, akan menjadi pembiasaan bagi anak untuk selalu bertutur kata yang sopan.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah unsur yang penting. Pola asuh orang tua dalam keluarga dapat diartikan kebiasaan orang tua (ayah atau ibu) dalam memimpin, membimbing dan mengasuh anak dalam keluarga (Syaiful Bahri, 2014:51). Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat (2011), terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan

keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Ada beberapa model pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak yaitu: model yang *pertama*, yaitu model antara pemimpin dan pengikut, yang diibaratkan mata uang bermuka dua adalah gambaran hubungan akrab antara orang tua dan anak. Model yang *kedua*, yaitu pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Dengan pengertian didepan memberi teladan, ditengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh semakin mempererat, memperkuat dan memperkokoh hubungan interaktif antara orang tua dan anak dengan peran dan posisi yang berbeda. Model yang *ketiga*, yaitu model pola asuh dengan mengikuti pola yang seimbang, selaras, dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat atau situasi dan kondisi (sikon). Model pola asuh ini lebih komplit dari Ki Hajar Dewantara. Model pola asuh yang ketiga, lebih mengutamakan peran orang tua sesuai dengan posisinya yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dibelakang memberi pengaruh, diatas memberikan pengayoman dan perlindungan, dibawah menunjukkan pengabdian yang ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian ketiga pola asuh diatas saling melengkapi antara kekurangan dan kelebihan yang lainnya yang digunakan dalam upaya mendidik anak dala keluarga (Syaiful Bahri, 2014:75-76).

Berkaitan dengan nilai etika/moral anak menurut suasthi & suastawa (2014) menyatakan lebih banyak

meniru sikap dan perilaku orang-orang terdekat baik orang tua, saudara kandung maupun pengasuhnya. Membentuk moral anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan adanya komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral serta lebih mengedepankan perilaku keagamaan. Seperti menanamkan nilai-nilai keterbukaan contoh ketika ada masalah dalam keluarga disampaikan kepada keluarga dan Bersama-sama mencari jalan keluarnya, nilai toleransi, nilai kejujuran, apabila itu berhasil diterapkan alhasil keluarga tersebut akan tetap harmonis. Dengan adanya cinta kasih yang terjalin didalam keluarga, maka akan menimbulkan perasaan sabar ketika terdapat perselisihan, kemantapan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Dan jika didalam sebuah rumah telah dipenuhi dengan prinsip-prinsip cinta kasih, maka suasana rumah akan menjadi damai, tenang dan nyaman, layaknya sebuah surga didalam kehidupan duniawi (Eka.M.Julianingsih, 2020: 53).

Didukung lagi oleh sebuah motto yang dipakai oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang berasal dari buah pemikiran seorang tokoh pendidikan nasional bangsa kita, Ki Hajar Dewantara, berbunyi “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, yang artinya “Di depan menjadi teladan, di tengah (bersama anak) membina anak dan memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan (motivasi)”. Ing ngarso sung tulodo: Di depan menjadi teladan. Orang yang mendidik atau orang tua aktif memberi contoh, dan anak pun aktif menerima,

mengikuti contoh yang diberikan. Ing madyo mangun karso: Di tengah (bersama anak) memberi semangat. Orang tua secara aktif membina potensi anak, anak bereaksi mengembangkan dan menyalurkan potensinya. Tut wuri handayani: Mengikuti dari belakang. Orang tua (penddik) mengikuti dan memberi dorongan sambil tetap memberikan pengaruh, dan anak aktif bergerak maju (Abdul Rahmat, 2020: 11).

C. Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, manusia ditakdirkan tidak bisa hidup sendiri, selalu berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain sehingga manusia merupakan makhluk sosial (*homo socius*) yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan setiap masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok individu tertentu yang terikat oleh satu kesatuan visi dan misi yang mereka sepakati secara bersama. Menurut pendapat Hasbullah, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Kehidupan manusia dalam hal ini bermasyarakat dapat terbagi menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer dimana terdapat interaksi manusia dengan orang lain secara langsung, seperti keluarga dan masyarakat secara umum. Dan kelompok sekunder yaitu kelompok yang dibentuk dengan berbagai pertimbangan

dan sesuai kebutuhan tertentu, misalnya perkumpulan profesi, sekolah, partai politik dan lain-lain.

Eksistensi masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual maupun kepribadian dari peserta didik. Masyarakat merupakan laboratoriumnya pelaksanaan proses pendidikan yang memperkaya pengetahuan anak didik. Seperti halnya lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki andil serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan sekaligus sebagai alat control bagi pelaksanaan pendidikan. Sebab lewat pendidikanlah nilai-nilai kebudayaan suatu komunitas masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Demikianlah hubungan dan kepentingan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Disisi lain, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyatukan visi dan tujuan suatu komunitas masyarakat yang demikian heterogen dan kompleks. Untuk itu, pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh potensi dan nilai kebudayaan masyarakat dan sistem pendidikannya. Dengan konsep dan upaya kondusif ini, baik masyarakat maupun lembaga pendidikan akan merasa saling memiliki dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses pendidikan, dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan manusia (Nizar Samsul : 2001:131).

Hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat diumpamakan seperti selembur kain batik. dalam hal ini motif-motif atau polanya adalah lembaga pendidikan dan kain latarnya adalah masyarakat.

motif-motif batik yang dituangkan di atas kain itu memberi corak keindahan tertentu pada lembaran kain itu. Pola-pola gambar itu membuat batik menjadi meningkat kualitasnya dan bertambah tinggi harganya. Begitu pula dengan pendidikan dan masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu sekolah memberi manfaat kepada masyarakat begitu pula masyarakat senantiasa memberikan dukungannya kepada sekolah, sehingga hubungan ini kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.

Lingkungan pendidikan masyarakat seperti kursus, kelompok belajar, bimbingan tes, memiliki karakteristi antara lain : (a) secara faktual tujuan pendidikannya lebih menekankan pada penegmbangan keterampilan praktis (b) peserta didiknya bersifat heterogen (c) isi pendidikannya ada yang terprogram secara tertulis (d) dapat terstruktur berjenjang dan berkesinambungan (e) waktu pendidikan terjadwal secara ketat atau tidak terjadwal, lama pendidikannya relatif singkat (f) cara pelaksanaan pendidikan mungkin bersifat *artificial* mungkin pula bersifat wajar, (g) evaluasi pendidikan mungkin dilaksanakan secara sistematis dapat pula tidak sistematis. (h) *credential* mungkin ada dan mungkin pula tidak ada.

Hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat karena saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga kemungkinan terbentuknya badan kerjasama yang anggota-anggotanya adalah wakil-wakil orang tua siswa, tokoh masyarakat serta beberapa guru. Badan ini banyak berkecimpung dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, disamping mengurus

dukungan-dukungan masyarakat terhadap sekolah. Tugas badan ini tidak hanya membantu, melainkan menjadi partner sekolah dalam merancang kurikulum, menyediakan fasilitas belajar, memperbesar dana pendidikan, mengawasi pelaksanaan pendidikan, dan mengevaluasi program serta hasil pendidikan. hanya dengan cara ini tuntutan undang-undang pendidikan tentang Kerjasama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam menyelesaikan pendidikan bisa direalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah kita berikan penjelasan masyarakat dan sekolah sebagai berikut:

1. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat
 - a. Sekolah milik masyarakat
 - b. Sekolah sebagai mercu penerang dan pusat kebudayaan.
2. Sekolah bermanfaat bagi kemajuan budaya masyarakat, khususnya pendidikan anak-anak
3. Masyarakat memberi sejumlah dukungan kepada sekolah
4. Perlu ada badan Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dalam mensukseskan pendidikan.

Menurut pendapat Pidarta, manfaat pendidikan bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat, baik yang berkaitan dengan kewajiban maupun dengan hak mereka. Dalam rangka pendidikan seumur hidup misalnya, warga masyarakat bisa belajar tentang apa saja sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga pemahaman, ketrampilan mereka semakin meningkat.

Wuradji dalam Pidarta,1997:171, juga menulis tentang sekolah sebagai control sosial dan perubahan sosial. Sebagai kontrol antara lain dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek anak-anak dirumah dan masyarakat. dan sebagai perubahan sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik dan menciptakan ilmu dan teknologi baru.

Masyarakat merupakan lembaga ketiga sebagai lembaga pendidikan yang dalam penyelenggaraan pendidikan berperan besar terutama dalam kemajuan lembaga pendidikan. Terdapat beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan yaitu :

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu danmendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung meseum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
4. Masyarakatlah yang meyediakan berbagai sumber untuksekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terhadap di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya.

5. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Disamping buku-buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan, petambangan dan sebagainya. Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber pengetahuan yang ada di masyarakat.

BAB VII

PENDIDIKAN KARAKTER

Fauziana, M. Pd.
IAIN Lhokseumawe

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Bangsa yang unggul adalah bangsa yang menjunjung tinggi moralitas, budi pekerti dan etika yang baik sehingga menghasilkan insan-insan yang senantiasa berpikir positif dan bertindak optimis. Pendidikan dimulai dengan pembentukan persepsi, emosi, perhatian, niat, pengetahuan, keyakinan, dan pembentukan kebiasaan. Karakter dibangun melalui pembiasaan, menginternalisasikan nilai-nilai sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Istilah “Karakter” diartikan sebagai sifat manusia secara keseluruhan, yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan seseorang. Menurut Ibnu Maskawaih (Dakir, 2019) karakter adalah keadaan pikiran yang memancing tindakan atau tindakan tanpa refleksi atau pertimbangan yang mendalam. Secara sentral, “perkembangan karakter adalah interaksi dinamis antara penentu internal dan pengaruh eksternal agar pertumbuhan positif terjadi” (Tsai, 2012)

Karakter adalah kualitas atau daya mental, moralitas, budi pekerti, yang terbentuk sebagai hasil internalisasi dari berbagai kebajikan digunakan sebagai dasar dan daya penggerak pikiran, tindakan yang membedakan satu satu

dan lainnya (Haryati, 2013). pendidikan harus menjadi bagian aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). *Moral knowing* adalah memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik (Chairiyah, 2014). *Moral feeling* adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak sehingga menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* harus dilakukan berulang ulang agar menjadi *moral behavior* (Chairiyah, 2014).

Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*) (Ramdhani, 2014). Menurut Lickona (Purnamasari, 2017) untuk mengembangkan karakter diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*)

Wibowo dalam (Suwardani, 2020) mengatakan bahwa Karakter merupakan suatu sistem yang mempertegas nilai-nilai pribadi bagi seluruh warga negara melalui pendidikan formal maupun informal yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-

nilai bersama. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk membangkitkan jati diri manusia, maka karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Melalui pendidikan, kualitas manusia akan dikembangkan dengan memiliki kehalusan pikiran dan jiwa, memiliki kecemerlangan jiwa, ketangkasan fisik, dan kesadaran akan keberadaan dirinya.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan pondasi utama yang menjadi dasar dalam pengembangan karakter seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah mendidik manusia yang dapat memahami nilai-nilai moral dan produktif masa kanak-kanak, menggunakan kemampuannya untuk melakukan yang terbaik, melakukan hal yang benar, dan memahami tujuan hidup. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik agar dapat sepenuhnya membentuk karakter dan akhlak mulia, terpadu dan seimbang, dan terus berprestasi dalam kehidupan sehari-hari, serta mereformasi kehidupan (Wijaya, 2017).

Tujuan pendidikan karakter sangat luas bukan hanya berhubungan dengan tata nilai moral saja, akan tetapi berkaitan juga dengan tata nilai dalam masyarakat (Dakir, 2019). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanam nilai dalam diri siswa serta perbaikan tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mencapai pembentukan karakter siswa yang memenuhi standar kompetensi lulusan (Maunah, 2016). Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan : (Sudrajat, 2011).

1. Cara terbaik untuk memastikan bahwa anak (siswa) memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Sarana untuk meningkatkan keberhasilan akademik.
3. Beberapa siswa tidak mampu membangun karakter yang kuat di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Menjauh dari akar permasalahan etika dan sosial, seperti kekerasan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual dan rendahnya etika kerja (akademik).
6. Kesiapsiagaan terbaik untuk perilaku di tempat kerja.
7. Mempelajari nilai-nilai budaya adalah bagian dari karya peradaban.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dari Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi jiwa/hati/emosi siswa sebagai manusia, warga negara yang memiliki nilai budaya dan keberanian kebangsaan. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi religi budaya bangsa. Ketiga, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kapasitas siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan hidup di sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat,

serta berjiwa kebangsaan (bermartabat) yang kuat dan kokoh.(Maunah, 2016).

C. Prinsip Pendidikan Karakter

Zubaedi dalam (Ramdhani, 2014) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik samapi selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local.
3. Nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter, yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk yang berada di bawah pengaruh dua sisi, di dalam dirinya ada sumber kebenaran dan di luarnya ada dorongan atau kondisi yang mempengaruhi dirinya yang mempengaruhi kesadaran. Kedua, karena menganggap perilaku berpedoman pada nilai-nilai dasar sebagai bukti karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara pikiran, jiwa, dan tubuh. Hadits Nabi menyatakan bahwa kepercayaan

dibangun oleh emosi serta pikiran, jiwa dan tubuh, yaitu dengan kata-kata, keyakinan dan tindakan. Tanpa tindakan, semua yang dikatakan dan diyakini tidak ada artinya tanpa keyakinan, maka tindakan dan perkataan tidak ada artinya, sehingga tanpa perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan saling berhubungan. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya rasa individualitas siswa agar dengan tulus mengutamakan kepribadian positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi untuk dibedakan dari orang lain. Kesadaran ini diwujudkan dalam dunia pendidikan adalah penanaman kredibilitas khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki kekuatan, daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup). Keempat, pendidikan kepribadian mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang tidak hanya sadar diri tetapi juga sadar untuk terus berkembang, peduli terhadap masalah lingkungan dan memperbaiki kehidupannya sesuai dengan pemahaman dan karakternya. (Rohendi, n.d.).

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia diidentifikasi secara spesifik dari empat sumber: (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, sehingga kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu dilandasi oleh ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditopang oleh prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang dikenal dengan Pancasila, sehingga sangat

tepat jika Pancasila menjadi sumber nilai dalam kehidupan. Tidak mungkin mengabaikan tempat kebudayaan sebagai sumber nilai, sekaligus tujuan pendidikan nasional, di mana kualitas-kualitas warga negara Indonesia harus dibentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut: (Sudrajat, 2011)

1. Agamis. Memiliki sikap dan perilaku penurut dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, toleran terhadap pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Kejujuran. Perilaku didasarkan pada upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain terhadap dirinya.
4. Disiplin. Tindakan mewakili perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan peraturan.
5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan diberi tugas serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Pikirkan dan lakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah Anda miliki.
7. Kemerdekaan. Sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

8. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan selalu berusaha untuk memahami lebih dalam dan lebih luas dari apa yang telah kita pelajari, lihat, dan dengar.
9. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan bervisi menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
10. Cinta tanah air. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa.
11. Hargai kesuksesan. Sikap dan tindakannya mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi perusahaan, mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
12. Ramah / Komunikatif. Tindakan yang mengekspresikan kegembiraan berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
13. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakannya membuat orang lain senang dan aman di hadapannya.
14. Suka membaca. Kebiasaannya meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan memberinya karakter yang baik.
15. Perlindungan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Perlindungan sosial. Sikap dan tindakan selalu ingin membantu sesama dan masyarakat yang

membutuhkan Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pembentukan karakter di sekolah dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah proses mengasimilasi informasi yang diterima, dan seiring waktu menjadi nilai yang dianggap sebagai fakta dan diimplementasikan dalam tindakan kita sehari-hari.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Keempat cara ini harus dilakukan secara serempak untuk mendapatkan keefektifan pendidikan karakter (Sudrajat, 2011). Terdapat tiga desain pendidikan karakter, yaitu : desain berbasis kelas (hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas), desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah (desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah), desain pendidikan karakter berbasis komunitas (Maunah, 2016).

Pengembangan karakter tidak akan berjalan dengan sukses tanpa pengelolaan yang baik. Pendidikan karakter harus melibatkan pendidikan berbasis sekolah, budaya sekolah, dan masyarakat untuk membangun proses yang

efektif (Muhtar & Dallyono, 2020). Pendidikan karakter lebih efektif dalam kondisi mendorong siswa dengan karakter yang baik yang juga “dilegitimasi, diteladani, dan diperkuat oleh sekolah dan guru” (Tsai, 2012).

BAB VIII

KOMPETENSI PEMBELAJARAN DIGITAL

Sarah Fazilla, M.Pd.
IAIN Lhokseumawe

A. Kompetensi Pengajar Dalam Pembelajaran Digital

Peran pengajar saat ini bukan hanya sebagai sumber informasi dan mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dapat belajar dari pembelajar. Pengajar bukan instruktur yang memberikan perintah atau mengarahkan kepada pembelajar melainkan menjadi mitra belajar (partner) sehingga memungkinkan anak didik mampu menyampaikan pendapat, bertanya, bertukar pikiran dengan pengajar. Adanya kemampuan pengajar dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kompetensi digital menjadi komponen penting saat ini terutama dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan efektif dibutuhkan penguasaan keterampilan dasar di ICT baik terkait penggunaan komputer untuk mengambil, menilai, menyimpan, memproduksi, menyajikan informasi dan pertukaran, dan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam jaringan kolaboratif melalui Internet.

Pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran digital sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran

berjalan lebih baik. Munir (Munir, 2017) menyatakan kehadiran teknologi dalam pendidikan bisa dimaknai dalam tiga paradigma, yaitu (1) Teknologi sebagai alat atau berupa produk teknologi yang bisa digunakan dalam pendidikan, (2) Teknologi sebagai konten atau sebagai bagian dari materi yang bisa dijadikan isi dalam pendidikan, dan (3) Teknologi sebagai program aplikasi atau alat bantu pembelajaran dan manajemen yang efektif dan efisien. Ketiga paradigma tersebut disinergikan menjadi literasi teknologi dalam sebuah kemampuan dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pengajar.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki pengajar dalam pembelajaran digital menurut Crys (Munir, 2017) yaitu;

1. Perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran,
2. Keterampilan penyajian baik verbal maupun nonverbal,
3. Kerjasama tim,
4. Keterampilan strategi bertanya,
5. Keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran,
6. Adanya keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya,
7. Adanya pengetahuan tentang teori belajar,
8. Adanya pengetahuan tentang pembelajaran digital dan media pembelajaran yang akan digunakan.

B. Kompetensi Pembelajar Dalam Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan dinamis tentunya harus didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Dengan fenomena ini

maka maka pembelajar perlu dipersiapkan agar memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan memberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi agar nantinya bermanfaat dalam proses belajarnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memenuhi tuntutan zaman diperlukan penguatan pada program pendidikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis sistem informasi. Melalui pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi pembelajar sadar teknologi dan dibekali dengan kecakapan hidup yang lebih mantap dalam menentukan masa depannya dan dalam memahami perkembangan teknologi, mampu menggunakan hasil teknologi, dan mampu mendesain, membuat, dan mengembangkan suatu karya teknologi informasi komunikasi.

Pembelajaran digital bagi pembelajar harus memenuhi kriteria-kriteria antara lain (Munir, 2017):

1. Pembelajar diberikan kesempatan yang luwes (fleksibel) dalam mengambil materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan minatnya;
2. Materi pembelajaran yang diperoleh akan lebih banyak karena adanya berbagai sumber informasi yang relevan
3. Adanya penggunaan komputer sebagai sumber informasi untuk mendapatkan berbagai informasi.
4. Penerapan pembelajaran digital diharapkan pembelajar lebih mandiri dan mendalami materi bahan ajar.

Adapun peran pembelajaran dalam pembelajaran digital menurut diantaranya:

1. Peran pembelajar dalam pembelajaran bukan obyek yang pasif hanya menerima informasi dari pengajar, namun lebih aktif, kreatif dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajar tidak hanya mengingat fakta-fakta, namun mampu mengungkapkan kembali informasi yang diterimanya dari pengajar.
3. Pembelajaran yang dilakukan pembelajar tidak hanya kegiatan perorangan (individual), namun pembelajaran berkelompok secara kooperatif dengan pembelajar lainnya.

C. Komponen Dan Jenis Literasi Digital

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu merubah paradigma pembelajaran yang biasanya dilakukan terbatas di ruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan berkembang menjadi pembelajaran digital yang bisa dilaksanakan di manapun dan kapanpun.

Konsep pembelajaran di era digitalisasi lebih pada kemampuan memanfaatkan fasilitas jaringan kerja (*network*) dengan teknologi komputer dan internetnya. Adapun peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran digital (Munir, 2017), antara lain:

1. Pengajar dan pembelajar mampu mengakses kepada teknologi informasi dan komunikasi,

2. Pengajar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesional dan kompetensinya,
3. Tersedia materi pembelajaran yang berkualitas dan bermakna (*meaningful*). Pembelajaran digital bagi pengajar harus memenuhi kriteria-kriteria antara lain: a) pengajar mudah melaksanakan pembelajaran digital (kelas online), b) materi pembelajaran online dibuat dengan cepat dan mudah, c) pengajar diberi kebebasan menunjukkan kemampuan atau keterampilan mengajar dengan caranya sendiri, dan d) pengajar mampu mengelola dan menguasai lingkungan pembelajarannya.

Dalam literasi digital menurut Davis dan Shawn (Daryono, 2017) causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist terdapat beberapa kompetensi utama yang penting dan harus dipahami baik oleh pengajar maupun anak didik, yaitu;

1. Pemahaman format digital dan non digital;
2. Penciptaan dan komunikasi informasi digital;
3. Evaluasi informasi;
4. penghimpunan atau perakitan pengetahuan;
5. Literasi informasi dan
6. Literasi media.

Lebih lanjut menurut Bawden (Irhandayaningsih, 2020) literasi digital terdiri dari beberapa komponen, diantaranya:

1. Komponen pendukung berupa literasi itu sendiri, dan literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi. Komponen ini dilandasi dengan adanya literasi komputer yang memungkinkan seseorang mampu berperan dalam masyarakat. Sebagian ahli berpendapat bahwa literasi komputer merupakan bagian dari literasi digital, yang terkait dengan smart working, basic skills yang dibutuhkan di tempat kerja.
2. Pengetahuan latar belakang terbagi atas dunia informasi, dan sifat sumber daya informasi. Pengetahuan latar belakang terbagi menjadi dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Jenis informasi ini masih dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, laporan. Ketika internet berkembang yang memunculkan dokumen elektronik maka pola komunikasi ilmiah (scientific communication) berubah.
3. Kompetensi utama berupa pemahaman format digital dan non digital, penciptaan dan komunikasi informasi digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi, literasi media. Dalam literasi digital, yang menjadi kompetensi utama mencakup (1) Pemahaman format digital dan non digital; (2) Penciptaan dan komunikasi informasi digital; (3) Evaluasi informasi; (4) penghimpunan atau perakitan pengetahuan; (5) Literasi informasi dan (6) Literasi media.
4. Sikap dan perspektif. Hal ini terkait dengan kemampuan menciptakan tautan antara konsep baru literasi

digital dengan gagasan lama tentang literasi, yang berlandaskan kerangka kerja moral. Literasi moral dan sosial merupakan konsep yang penting dalam penguasaan digital karena terkait dengan kualitas yang ada pada seseorang baik motivasi maupun pikiran yang memanfaatkan informasi dengan baik. Hal tersebut merupakan dasar pemahaman pentingnya informasi baik dengan sumber daya informasi dan saluran komunikasi serta insentif untuk meningkatkan kemampuan seseorang ke tingkat yang lebih baik.

D. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama. Literasi digital mencakup tiga kemampuan (Mohammadyari & Singh, 2015) yaitu;

1. Kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat.
2. Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama, sehingga pemakai diharapkan mampu mengenali situs Web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercaya.

3. Kemampuan dalam memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan *"advanced search"*). Selain itu, literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat.

Pada kondisi pandemi, literasi digital telah membawa banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat, diantaranya:

1. Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu.
2. Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi.
3. Menambah penguasaan 'kosa kata' individu, dari berbagai informasi yang dibaca. Meningkatkan kemampuan verbal individu.
4. Meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu. Menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat serta menulis informasi (Sumiati & Wijonarko, 2020)

Literasi digital bukan lagi sebuah kompetensi belaka, melainkan sebuah sikap bagaimana menempatkan diri agar terhindar dari hal - hal tidak baik dan merugikan orang lain. Pada lembaga pendidikan, pendidikan literasi digital diharapkan mencakup dua hal yaitu pendidikan literasi informasi dan literasi media informasi. Pendidikan literasi digital ini juga hendaknya terintegrasi dengan kurikulum sekolah sebagai penyeimbang penggunaan teknologi

pembelajaran, hal ini dapat dimulai dari pengenalan beragam bentuk informasi dan bagaimana menyaring informasi tersebut. Lebih lanjut anak didik atau pembelajar juga diajarkan bagaimana menggunakan internet secara bijak, mampu mengevaluasi informasi yang disajikan, serta membimbing bagaimana menyeimbangkan aktivitas antara dunia maya dan kehidupan nyata sehari-hari.

BAB IX

TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nurul Akmal, M.Pd
IAIN Lhokseumawe

Indonesia memiliki banyak sekali tokoh-tokoh dalam dunia Pendidikan. Beberapa diantaranya adalah Ki Hajar Dewantoro, Kyai H. Hasyim Asy'ari, Kyai H. Ahmad Dahlan, RA. Kartini. Keempat tokoh tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

A. Ki Hajar Dewantoro

Wiryopranoto, dkk. (2017) menyatakan bahwa tokoh RM Soewardi Soerjaningrat yang kemudian dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantoro merupakan tokoh pendidikan yang sangat fenomenal. Tokoh ini sangat berkembang dalam dunia jurnalistik.

Kiprah Ki Hadjar Dewantoro di bidang politik diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat di Koran dan majalah baik terbitan Hindia Belanda maupun negeri Belanda. Sebagai tokoh yang mahir dalam menulis, Ki Hadjar Dewantoro memiliki pengalaman yang unik karena di tahan bahkan dibuang akibat dari tulisan yang dihasilkannya. Selama masa pembuangan, Beliau juga masih aktif menulis.

Profesi sebagai jurnalis dan politikus ditinggalkan setelah kembali dari pengasingan. Ki Hadjar Dewantoro

akhirnya berkecimpung di bidang pendidikan setelah ia mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Pergerakan Pendidikan Taman Siswo.

Penghargaan yang tinggi dari pemerintah diberikan kepada Ki Hadjar Dewantoro yang menjadikan hari lahirnya sebagai hari Pendidikan Nasional, yang diperingati pada tanggal 2 Mei.

B. KH. Hasyim Asyari

Nama lengkap Kyai Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Putra kyai Asy'ari putra kyai Abdul Wahid putra kyai Abdul Halim putra kyai Abdurrahman. Kyai Hasyim Asy'ari dilahirkan dipesantren Gedang yaitu 2 kilometer arah utara Jombang pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzul Qa'dah 1287 H. Putra (2016) menyatakan bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang sangat religious dan memegang teguh ajaran Islam dengan tradisi pesantren yang sangat kuat.

Putra (2016) Perjalanan hidup Kyai Hasyim Asy'ari akan dipisahkan kedalam beberapa tahap sebagai berikut:

Masa anak-anak sampai remaja, Kyai Hasyim Asy'ari mendapatkan didikan langsung oleh orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Beliau mendapatkan pelajaran dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadis. Beliau juga sempat mengenyam pendidikan dibeberapa pesantren lain di Jawa dan Madura seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren

Trenggalis dan Kademangan (Bangkaan, Madura) dan pesantren lainnya.

Pada tahun 1893 M, Kyai Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikan di Mekah selama 7 tahun dibawah bimbingan Syaikh Mahfudh dari Termas. Beliau juga belajar tarekat Qadariah dan Naqsabandiyah, ilmu tersebut diajarkan langsung oleh Syaikh Mahfudh dan Nawawi. Selain itu Kyai Hasyim Asy'ari belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah asuhan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi dan ilmu falak.

Pada tahun 1899 M Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng. Selain pesantren Kyai Hasyim Asy'ari juga mendirikan organisasi masa (ormas) Islam yang dikenal dengan Nahdatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926. Kyai Hasyim Asy'ari berhasil menyatukan organisasi Islam yang sebelumnya berseteru menjadi satu wadah organisasi. Beliau menyerukan persatuan dan kesatuan umat Islam sebagai cara menghadapi taktik pecah belah oleh Belanda.

Kyai Hasyim Asy'ari dikabarkan meninggal dunia pada tanggal 27 Juli 1947 akibat penyakit darah tinggi dan stroke.

Kyai Hasyim Asy'ari salah satu ulama yang sangat produktif dan aktif sebagai penulis. Sebagian besar Beliau menulis dalam Bahasa Arab dalam berbagai bidang ilmu, contohnya Ilmu tasawuf, ilmu fiqh, dan ilmu hadis. Karya-karya Beliau masih dipelajari di pesantren sampai sekarang.

Nizar dan Ramayulis (2005) menyatakan bahwa beberapa karya Kyai Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. **Adab al-'Alim wa al-Muta'alli**, yaitu kitab yang mengkaji tentang akhlak guru dan murid.
2. **Risalah Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah fi Hadits al Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah**. Risalah ahlus sunnah wal jama'ah: mengkaji tentang hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah.
3. **Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzumat al-Syaikh 'Abd Allah ibn Yasin al-Fasuruani**. Kitab ini berisi bantahan Kyai Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap NU.
4. **Al-Tanbihat al-Wajibah**, kitab ini berisi nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama.
5. **Al-Risalah fi al-Aqa'id**, kitab ini berisi tentang risalah keimanan.
6. **Al-Hadith al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah**, Kitab ini mengkaji tentang kematian dan kiamat.

Selain dari kitab-kitab yang tersebutkan di atas, pidato-pidato Kyai Hasyim Asy'ari diterbitkan dalam berbagai surat kabar seperti Soeara Nahdhatul Ulama, Soera MIAI, Soera Moeslimin Indonesia yang diterbitkan Masyumi. Dan masih banyak lagi karya beliau yang masih dipelajari diberbagai pesantren di Indonesia.

Kyai Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran dan peran penting dalam bidang keislaman dan kebangsaan di Indonesia. Pemikiran keislaman Beliau bercorak pada islam tradisional, diantaranya adalah bidang tasawuf (sufisme), bidang fiqh, dan bidang teologi. Pemikiran kebangsaan beliau mengacu pada ide-ide politiknya yang dapat menyatukan umat Islam Indonesia untuk melawan penjajah kolonialisme dengan cara mendirikan pesantren, Ormas NU, dan organisasi lainnya untuk mewadahi berbagai pendapat dengan tujuan menjaga persatuan Indonesia.

Fadli dan Sudrajat (2020) Pemikiran keislaman dan kebangsaan Kyai Hasyim Asy'ari sampai saat ini patut dicontoh, karena masih banyak kelompok yang berusaha memisahkan antara keislaman dan kebangsaan yang dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya pecah belah umat. Padahal kenyataannya keislaman dan kebangsaan itu saling melengkapi demi kesejahteraan bangsa dan kenyamanan dalam menjalankan pemerintahan agama.

C. KH. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 M. Meninggal pada tahun 1923 di makamkan di Karangakjen Yogyakarta.

Abdullah, Nafilah (2015) Pergerakan kebangkitan Islam di Jawa yang pertama-tama adalah perkumpulan Jamiat Khair yang berdiri di Jakarta pada tahun 1905. Dari perkumpulan inilah tokoh-tokoh baru Islam bermunculan dan mendirikan berbagai perkumpulan misalnya, Persyarikatan Ulama, di Majalengka tahun 1911, Organisasi Muhammadiyah

didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 atas saran-saran yang di ajukan oleh murid-muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo yang didirikan di Jakarta Tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa orang pelajar sekolah dokter untuk didirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia mengangkat K.H Ahmad Dahlan menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan SK. Nomor 657 Tahun 1961.

Mu'thi, dkk. (2015) menyatakan bahwa salah satu hasil perjuangan K.H Ahmad Dahlan adalah dharma baktinya dalam modernisasi pendidikan di Indonesia, dan jasanya dalam memajukan kaum perempuan sehingga bisa berkiprah setara dengan laki-laki. K.H Ahmad Dahlan mampu untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan sehingga mampu duduk sejajar, dan setingkat dengan kaum laki-laki.

K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang layak untuk dijadikan teladan bagi generasi muda. Modernisasi pendidikan yang kita nikmati saat ini, juga tidak dapat dilepaskan dari jasa K.H Ahmad Dahlan. Penggunaan peralatan modern yang canggih bukanlah sesuatu yang harus dihindari dan dijauhi. K.H Ahmad Dahlan sudah memberikan contoh bahwa untuk memahami dunia dan isinya, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Petuah yang paling penting dari K.H Ahmad Dahlan adalah semua komponen bangsa seharusnya berupaya mendalami ilmunya masing-masing demi kemaslahatan bangsa Indonesia yang kita cintai.

D. RA. Kartini

Hudaidah (2020) Raden Ajeng Kartini atau biasa disebut R.A Kartini adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia yang juga merupakan tokoh Jawa dan dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi.

RA. Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa tengah. Beliau meninggal pada umur kurang lebih 25 tahun di Rembang, Jawa Tengah, tepatnya pada tanggal 17 September 1904.

RA. Kartini adalah sosok yang memandang penting akan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya hak dalam mendapatkan pendidikan. Beliau yakin bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi laki-laki, namun perempuan bisa mendukung dan membantu dalam memajukan bangsa dan Negara Indonesia menjadi lebih baik.

Hudaidah (2020) Pendapat RA. Kartini mengenai kaum perempuan mempunyai andil besar dalam memajukan peradaban bangsa bukan hanya sekedar impian dan angan-angan tetapi merupakan sebuah cita-cita besar.

Konsep pendidikan RA. Kartini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modern. Pendidikan merupakan suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun sebuah bangsa. Persamaan pendidikan adalah salah satu bentuk kebebasan kepada kaum perempuan. Kebebasan untuk berdiri sendiri, dan menjadi perempuan yang mandiri,

menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain atau laki-laki (Pane, 2008).

Tujuan pendidikan perempuan RA. Kartini adalah menjadikan kaum perempuan sebagai perempuan yang cakap baik serta mandiri yang sadar akan panggilan budinya, dan sanggup menjalankan kewajibannya dalam masyarakat. Menjadi ibu yang baik, pendidikan yang bijaksana, bertanggung jawab, pengatur rumah tangga yang mampu memegang dan mengatur keuangan.

Hudaidah (2020) menyatakan bahwa Kartini memandang bahwa Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, pendidikan dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia tanpa membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu impian yang diinginkan oleh RA. Kartini adalah perempuan mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang tinggi dan Beliau ingin membangun sekolah khusus wanita.

Pramudawardhani dan Estiana (2019) pendidikan yang dicita-citakan RA. Kartini ialah pendidikan yang mengedepankan pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak, dan dijalankan dengan system peraturan yang dibuat oleh RA. Kartini.

BAB X

INOVASI DAN DEMOKRASI PENDIDIKAN

Lorensius, S.Pd.
STKPK Bina Insan Samarinda

A. Pengertian Inovasi dan Demokrasi Pendidikan

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. Adapun *discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya).

Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbaiki dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan) (Idris, Lisma Jamal, 1992:70).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat) (Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1989: 333).

Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan

ini, Ibrahim (1988) mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Subandiyah, 1992: 80).

Para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian, interpretasi tentang inovasi dengan susunan kalimat dan penekanan yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang sama, seperti Kennedy (1987), White (1987), dan Kouraogo (1987). White (1987:211) mengatakan, *"Inovation ...more than change, although all innovations involve change"* (inovasi itu lebih dari sekadar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan).

Selain itu, definisi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983:11), *"An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption."* Zaltman dan Duncan (1973:7) mengatakan, *"An innovation is an idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adoption. The innovation is the change object."*

Inovasi sering diartikan pembaharuan, penemuan dan ada yang mengaitkan dengan modernisasi. Perubahan dan inovasi, keduanya sama dalam hal memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Inovasi berbeda dari perubahan karena dalam inovasi dalam unsur kesengajaan. Pembaharuan misalnya, dalam hal pembaharuan kebijakan pendidikan mengandung unsur kesengajaan dan pada

umumnya istilah pembaharuan dapat disamakan dengan inovasi (Suryo Subroto, 1990:127).

Menurut Nicholls (1982:2), penggunaan kata perubahan dan inovasi sering tumpang tindih. Pada dasarnya, inovasi adalah ide, produk, kejadian, atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau unit adopsi yang lain, baik hasil invensi maupun hasil discovery (Ibrahim, 1998: 1; Hanafi, 1986: 26; Rogers, 1983:11).

Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, berikut definisi yang diungkapkan oleh Nichols (1983: 4). *"Change refers to continuous reappraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity while innovation refers to Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate."*

Nicholls menekankan perbedaan antara perubahan (*change*) dengan inovasi (*innovation*) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu pada kelangsungan penilaian, penafsiran, dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Adapun inovasi menurutnya mengacu pada ide, objek atau praktik sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.

B. Prinsip Inovasi dan Demokrasi Pendidikan

1. Prinsip-prinsip Inovasi Pendidikan

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah antara lain:

- a. Hak asasi setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan.
- b. Kesempatan yang sama bagi warga Negara untuk memperoleh pendidikan.
- c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat dimana mereka berada, karena dalam realitasnya bahwa pengembangan demokrasi pendidikan itu akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Peter M. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (Tilaar, 1999:356), mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut.

- d. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.
- e. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- f. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak

terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.

- g. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

2. Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan merupakan suatu sistem yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap warga negara dalam pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan kenegaraan akan banyak memberikan dimensi pembangunan karakter bangsa (*nations character building*). Aktualisasi karakter masyarakat dapat membentuk nilai-nilai budaya yang tumbuh pada komunitas lingkungan sosial-politik, baik dalam bentuk berpikir, berinisiatif, dan aneka ragam hak asasi manusia.

Dengan demikian, pendidikan senantiasa melahirkan tata nilai kehidupan masyarakat dalam sistem kenegaraanyang di anut oleh suatu pemerintahan. Demokrasi pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dalam hal ini melalui upaya demokrasi pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya

individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa harus mengorbankan martabat dan dirinya.

Untuk menumbuhkan demokrasi diperlukan suatu pendidikan yang turut menunjang peningkatan kualitas masyarakat yang dapat memahami budaya demokras, serta pendidikan yang demokratis sangat ditunjang oleh sistem kenegaraan yang demokratis. Untuk menyerasikan muatan demokrasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, diharapkan prakarsa kualitas pendidikan disamping harus memperhatikan potensi lokal yang dimiliki, juga harus mampu melihat peluang dan tantangan kebutuhan kualitas secara global.

Demokrasi Pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga Negara atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk menikmati Pendidikan, yang sesuai dengan bunyi pernyataan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat (1) yaitu "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asai manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dua hal yang penting dalam mengikuti pendidikan yaitu: pertama, memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan dalam batas tertentu yakni pada level pendidikan dasar Sembilan tahun; kedua, adanya peluang untuk memilih satuan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya.

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31

(1) yang berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

C. Pelaksanaan Inovasi dan Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan merupakan proses buat memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan kesempatan buat mendapatkan pendidikan di dalam masyarakat tertentu. Pelaksanaan demokrasi pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah kian rupa dengan menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikannya, terutama setelah diproklamirkannya kemerdekaan, hingga sekarang. Pelaksanaan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, seperti berikut ini:

1. Pasal 31 UUD 1945:
 - a. Ayat (1): Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
 - b. Ayat (2): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Dengan demikian di negara Indonesia, semua warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan, yang penyelenggaraan pendidikannya diatur oleh satu undang-undang sistem pendidikan nasional, dalam hal ini tentu saja UU nomor 2 tahun 1989.

2. UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU ini, cukup banyak dibicarakan tentang demokrasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, misalnya:
 - a. Pasal 5:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
 - b. Pasal 6:

Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.
 - c. Pasal 7:

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.
 - d. Pasal 8:
 - 1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

- 2) Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.
- 3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

D. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi dan Demokrasi Pendidikan

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti penggunaannya untuk teknologi pembelajaran, prosedur supervise serta pengelolaan informasi pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan, yaitu:

1. Guru, guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di

kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.

Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka.

Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka.

Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya. (Wright 1987).

2. Siswa, Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bias terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekuen.

Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru.

Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

3. Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah. unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

4. Fasilitas, Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas,

maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bias dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

5. Lingkup Sosial Masyarakat, dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan.

Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bias merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

BAB XI

PENDIDIKAN ABAD 21

Teuku Sanwil, M.A.
STIT Al-Hilal Sigli

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal.

Guru sudah sering mendengar mengenai pola pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), namun pendekatan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Untuk mengerti pola pembelajaran yang berpusat pada siswa maka kita bisa kembali kepada slogan pendidikan kita yang tercantum dalam logo kementerian pendidikan dan kebudayaan dan merupakan pesan dari Bapak Pendidikan Bangsa, Ki Hajar Dewantara, yaitu Tut Wuri Handayani.

Guru berperan sebagai pendorong dan fasilitator agar siswa bisa sukses dalam kehidupan. Satu hal lain yang penting yaitu guru akan menjadi contoh pembelajar (*learner model*), guru harus mengikuti perkembangan ilmu terakhir sehingga sebetulnya dalam seluruh proses pembelajaran

ini guru dan siswa akan belajar bersama namun guru mempunyai tugas untuk mengarahkan dan mengelola kelas.

Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain:

1. Tugas Utama Guru Sebagai Perencana Pembelajaran
Sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP. RPP haruslah baik dan detil dan mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, guru harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21 atau karakter nasional serta pemanfaatan teknologi dalam kelas.
2. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking*)

Teknologi dalam hal ini khususnya internet akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah dan ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi pengumpul informasi. Guru harus mampu memberikan tugas di tingkat aplikasi, analisa, evaluasi dan kreasi, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru.

3. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi

Beberapa pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquiry Based Learning*) serta model pembelajaran silang (*jigsaw*) maupun model kelas terbalik (*Flipped Classroom*) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*Learning Experience*). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata.

Hal ini yang membuat Indonesia mendapatkan peringkat rendah (64 dari 65 negara) dari nilai PISA di tahun 2012, siswa Indonesia tidak biasa menghubungkan ilmu dengan permasalahan riil kehidupan.

4. Integrasi Teknologi

Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki, satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran abad 21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik yang bisa

mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, namun tentu saja guru harus berusaha untuk menguasai teknologinya terlebih dahulu. Hal yang paling mendasar yang harus diingat bahwasannya teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat apabila pola pembelajarannya masih tradisional.

B. Prinsip Pokok Pembelajaran Abad 21

Dalam buku paradigma pendidikan nasional abad XXI yang diterbitkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau membaca isi Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, BSNP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21. Sedangkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 mengemukakan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013.

Sementara itu, Jennifer Nichols menyederhanakannya ke dalam 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

1. Instruction should be student-centered

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya,

sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

2. *Education should be collaborative*

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

3. *Learning should have context*

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4. *Schools should be integrated with society*

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya

dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

C. Model Pembelajaran dan Peran Pendidik Abad 21

1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Ada beberapa model pembelajaran yang layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran abad 21. Namun yang paling populer dan banyak di implementasikan adalah model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning* dan *Inquiry Based Learning*:

a. *Project Based Learning*

Merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha

dan industri harus dapat membekali peserta didiknya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk bekerja pada bidang masing-masing. Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja.

b. Inquiry Based Learning

Kata “*Inquiry*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Sedangkan menurut Gulo (2005:84) inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Di dalam inquiry terdapat keterlibatan siswa untuk menuju ke pemahaman.

Lebih jauh disebutkan bahwa keterlibatan dalam proses belajar akan berdampak pada perolehan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pemecahan masalah, yakni menemukan jawaban dari pertanyaan yang selanjutnya digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi siswa.

Inquiry didefinisikan sebagai usaha menemukan kebenaran, informasi, atau pengetahuan dengan bertanya. Seseorang melakukan proses *inquiry* dimulai ketika lahir sampai dengan ketika meninggal dunia. Proses inquiry dimulai dengan mengumpulkan informasi dan data melalui pancaindera yakni penglihatan, pendengaran, sentuhan, pencecapan, dan penciuman.

Pendekatan IBL adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan IBL selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Inquiry based learning adalah sebuah teknik mengajar di mana guru melibatkan siswa di dalam proses belajar melalui penggunaan cara-cara bertanya, aktivitas problem solving, dan berpikir kritis.

Hal ini akan memerlukan banyak waktu dalam persiapannya. Inquiry based learning biasanya berupa kerja kolaboratif. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi sebuah pertanyaan atau permasalahan yang akan mengarahkan semua anggota kelompok bekerja bersama mengembangkan proyek berdasarkan pertanyaan tersebut untuk menemukan jawabannya.

Karena *inquiry-based learning* berbasis pertanyaan, maka guru harus menyiapkan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga siswa dapat mengembangkan pikirannya. Siswa harus

diberi kesempatan untuk mencoba menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Lebih dari itu, jika siswa juga diberi kesempatan untuk mengukur kemajuan belajarnya sendiri, maka hal ini akan membantu mereka belajar.

2. Peran Pendidik

Pendidik berperan sangat penting, karena sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, dengan pendidik yang bermutu maka kurikulum dan sistem yang tidak baik akan tertopang. Keberadaan pendidik bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai rekan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terstandar serta mampu mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Khususnya guru sangat menentukan kualitas output dan outcome yang dihasilkan oleh sekolah karena dialah yang merencanakan pembelajaran, menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat sekaligus menilai pembelajaran yang telah dilakukan (Baker & Popham, 2005:28).

Selain itu, menurut Nasution (2005:77) bahwa pendidik merupakan orang yang paling bertanggung

jawab untuk menyediakan lingkungan yang paling serasi agar terjadi proses belajar yang efektif. Dengan demikian, apabila pendidik melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik maka output yang dihasilkan akan baik. Sebaliknya, apabila pendidik tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka output yang dihasilkan tidak akan berkualitas.

Hal senada juga dikemukakan oleh Yulianto (2006:1), pendidik merupakan salah satu faktor kunci yang ikut menentukan arah kualitas pendidikan. Peran pendidik tidak bisa dihilangkan begitu saja. Apalagi, pendidik bukan semata-mata hanya mengajar tetapi dia juga mendidik. Sebagai pengajar, pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu tapi juga berkewajiban melakukan evaluasi, mengelola kelas, mengembangkan perangkat pembelajaran dan lain-lain.

Selain itu, Samani (1996) mengemukakan empat prasyarat agar seorang pendidik dapat profesional. Masing-masing adalah:

- a. Kemampuan pendidik mengolah kurikulum,
- b. Kemampuan pendidik mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan,
- c. Kemampuan pendidik memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan
- d. Kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Selanjutnya menurut Djojonegoro (1996) pendidik yang bermutu paling tidak memiliki empat kriteria utama, yaitu:

- e. Kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan intelegensi, sikap dan prestasi kerjanya.
- f. Upaya profesional, adalah upaya seorang pendidik untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- g. Mampu memanajemen waktu. Waktu, yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu dari seorang pendidik yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.
- h. Dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil. Untuk itu pendidik harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010.
- Abdullah, Nafilah. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Volume 9, No.1, Januari-Juni 2015.
- Abuddin Nata.2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmadi, Abu.2007. Psikologi Sosial. Jakarta: PT RINEKA C1PTA.
- Anwar, Muhammad. 2017. Filsafat Pendidikan. Kencana. Jakarta
- Arbayah. 2013. Model Pembelajaran Humanistik. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Assegaf, R. 2011. Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bruner, J. S., The Relevance of Education, New York: The Norton Library, 1973
- Budiningsih, C. A. 2003. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. Literasi, 4(1), 42–51.
- Dakir. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter.
- Damsar, 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Penerbit Kencana Prena Media Group: Jakarta.Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan. Jakarta. Rineka Cipta.

- Daryono. (2017). Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan. 1(2), 90–102. https://www.researchgate.net/publication/322204781_Literasi_Informasi_Digital_Sebuah_Tantangan_bagi_Pustakawan
- DepDikBud. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Eka M. Julianingsih P.2020. Pendidikan Keluarga Hindu Kontemporer Era 4.0 Dalam siaran Agama Untuk Membentuk Karakter Pada kelompok SSG Praya Kabupaten Lombok Tengah. Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan
- Fadli, M.R. dan Sudrajat, A. 2020. Keislaman dan kebangsaan: telaah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol.18, No. 1, 2020.
- Familus. 2016. Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal PPKn & Hukum. 11(2). 98-115.
- Gandhi, W. Teguh. 2011. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2001). Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary. 2002. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, 19(2), 259–268.
- Hasan, M. Harahap, T.,K, dkk. 2013. Landasan Pendidikan. Tahta media group.

- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),
- Hudaidah, Karlina. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, Vol.7 No.1, desember 2020, hal.35-44
- Ibrahim. 1988. Inovasi Pendidikan. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva*, 4(2), 231–240.
- Ismail. (2018). Psikologi Komuniksai dalam Penerapan Nilai-nilai Kelslaman di Keluarga. *Jurnal Peurawi*, Vol.1 No.1.
- Kennedy, C. 1987. Innovation for Change. Teacher Development and Innovation. *ELT Journal* 41/3.
- Lilis Maghfuroh, S. S. (2019). Konsep Teori Dasar Keperawatan. Banyumas: Pena Persada.
- Lucy Pujasari Supratman, A. B. (2018). Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Made, Pidarta. 1997. Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marihandono, dkk. 2016. Sisi lain Kartini. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The

- role of digital literacy. *Computers & Education*, 82, 11–25. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2014.10.025>
- Mu'thi, dkk. 2015. K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudyahardjo, R. 2002. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital* (Issue July). Alfabeta.
- Munirwan Umar.2015. Peranan orang tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak jurnal Ilmiah edukasi Vol 1, Nomor 1, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/315/291> diakses tanggal 18 Noveber 2021.
- Nasri Hamang, A. A. (2020). Pengaruh Disiplin Positif Islami : Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga. Aksara Timur: Gowa Sulawesi Selatan, <http://repository.iainpare.ac.id/1256/> .
- Nizar, S., dan Ramayulis. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Nizar, samsul. 2001. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press. Jakarta.
- Nurhadi, N. 2020. Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal EDISI*, 2(1), 77-95
- Pane, Armijin. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka

- Pinatih, Putu. 2019. Peranan Pemimpin Keluarga Menurut Hindu. *Jurnal Jurnal Bawi Ayah*. Volume 10. Nomor 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985414.pdf>
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Putra, Afriadi. 2016. Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya terhadap kajian hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vo.1 No. 1 (Januari 2016): 46-55
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Ratumanan, T.W. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA
- Roberts, T. 1975. *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.
- Rogers, M Everett. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Rohendi, E. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Saputra, N,. D. 2021. *Landasan Pendidikan*. jawa barat: media sains Indonesia.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Suasthi dan Suastawa. 2014. *Psikologi Agama*. Denpasar: Putra Jaya.

- Subandijah. 1993. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sumadi Suryabrata. 1983. Beberapa Aspek Dasar Kependidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Suti, Marus. 2011. Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*. Volume 3, Nomor 2. Oktober 2011
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat. In UNHI Press.
- Suyitno, Y. 2009. *Landsan Filosofi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Swastika, I Ketut Pasek. 2011. *Grahasta Asrama*, Denpasar: Panakom.
- Syafril & Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana. Depok
- Syaiful Bahri, djamrah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Tirtarahardja, dkk. 2000. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo
- Uno, H.B. 2008. Model Pembelajaran, Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Wayan, I Cong Sujana. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. ADI WIDYA. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume.4, Nomor 1 April 2019. ISSN: 2527-5445
- West, R. d. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijaya, H. (2017). Hakikat Pendidikan. *Over The Rim*, 191–199.
- Wikipedia. 2021. Sistem. Online. Diakses pada 16 Desember 2021. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>
- Wiryopranoto, dkk. 2017. Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BIOGRAFI PENULIS



Abdul Wahab, Lahir di Majene Sulawesi Barat. Penulis menempuh pendidikan dasar pada SD tamat tahun 1991, SLTP tamat tahun 1994, dan SMU tamat tahun 1997 di Majene. Pada tahun yang sama (1997) penulis melanjutkan pendidikan Sarjana ke Universitas Negeri Makassar dengan memilih jurusan matematika dan selesai Januari 2003, selanjutnya Program Magister Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan selesai Agustus 2006, kemudian Program Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan selesai Nopember 2017. Pada bulan Juli s.d. Nopember tahun 2018 penulis mengikuti Program **Magang Dosen** di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bidang pengelolaan PT, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, serta Kerjasama, yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan PT Kemenristekdikti. Bulan Januari tahun 2020, penulis diterima menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Email aktif iwahabumi@gmail.com dan abdulwahab79@umi.ac.id.



Dr. Rahmy Zulmaulida, M.Pd., lahir di Bireuen 24 Oktober 1988. Dari ayah bernama Zulkifli Wariji dan Ibu bernama Zulaida Dewa. Ia memiliki Suami bernama Dr. Edy Saputra, M.Pd, dan telah dikaruniai dua anak laki-laki yang bernama Muhammad Danish Al-Khairi dan Muhammad Daris Arkan. Penulis bertempat tinggal di Desa Blang Kolak asli Kecamatan Bebesen Kabupaten Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Matematika (2006-2010). Lulus strata dua di Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2010-2012) dan Lulus strata tiga di Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2014-2017). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap Universitas Al-Muslim (2012-2017). Dosen tetap di IAIN Lhokseumawe sejak 2017 hingga sekarang dan sedang menjabat menjadi sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Lhokseumawe sejak 2020.



Dwahy Dinda Sari, M.Pd lahir di Medan, 12 Maret 1993. Pendidikan SD, SMP dan SMA penulis ditempuh di Medan, Sumatera Utara. Sedangkan pendidikan sarjana diselesaikan pada tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan menyelesaikan pendidikan magister pada tahun 2017 di program pascasarjana Universitas Negeri Medan pada

program studi Teknologi Pendidikan. Penulis adalah dosen di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe sejak tahun 2019.

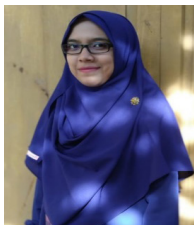


Terlahir dengan nama **Komang Ayu Suseni** pada 16 Oktober 1989 di Sukasada, Kabupaten Buleleng, yang merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan suami istri Bapak Made Sedana dan Ibu Nyoman Tasih. Dia mengawali pendidikan menempuh Sekolah Dasar di SD Negeri No 1 Sukasada, SMPN 1 Sukasada, dan melanjutkan SMA di SMAN 1 Sukasada. Setelah tamat SMA penulis, melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di Singaraja yaitu STKIP Agama Hindu Singaraja, lulus tahun 2012. Dengan usaha dan keyakinan ibu dari dua putra yang bernama Putu Wira Maha Putra Wicaksana dan Kadek Praditha Nandra Sugara, diberikan kesempatan lagi untuk melanjutkan perkuliahan menempuh pendidikan Magister (S2) di Intitut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2013, lulus pada tahun 2015. Disela-sela mengikuti pendidikan magister penulis juga mengajar dikampus Institut Hindu Negeri Denpasar sampai kampus itu berdiri sendiri tahun 2016 menjadi kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Menjalani karir sebagai seorang dosen, penulis juga aktif dalam menulis jurnal, Buku Ajar, serta melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan usaha dan ketekunan mencoba melamar dosen CPNS. Usaha tidak pernah menghianati hasil pada tahun 2019 diangkat

menjadi Dosen PNS pada Prodi Hukum Hindu di STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

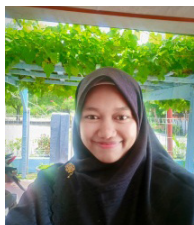


Fauziana, M.Pd lahir di Busu Gampoeng Mutiara, 22 februari 1987. Pendidikan SD, SMP dan SMA penulis ditempuh di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Sedangkan pendidikan sarjana diselesaikan pada tahun 2010 di Universitas Syiah Kuala pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan menyelesaikan pendidikan magister pada tahun 2015 di program pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada program studi Pendidikan Dasar. Penulis adalah dosen di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe sejak tahun 2016.



Sarah Fazilla, M.Pd, Lahir di Sigli, 05 Oktober 1984, anak pertama dari pasangan Alm. Ir. Saifuddin A Jalil, MT dan ibu Ir. Nazariah. Memiliki Suami yang bernama M Taufiq Akbari, ST. Telah menempuh pendidikan MIN sampai SMP di Kota Lhokseumawe, dan SMU di Kota Banda Aceh. Pendidikan Strata Satu (SI) diselesaikan di Universitas Syiah Kuala Provinsi Aceh tahun 2003-2008 pada Fakultas MIPA Program Studi Biologi. Strata Dua ditempuh di kota Bandung pada Universitas Pendidikan Indonesia dengan Program Studi Pendidikan Dasar pada tahun 2010 - 2012. Pengalaman kerja: (1) Dosen Tetap Program Studi PGSD

Universitas Almuslim Bireuen tahun 2012-2017, (2) Dosen Tetap di IAIN Lhokseumawe Program studi PGMI (2018-sekarang), (3). Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM IAIN Lhokseumawe dan (4). Instruktur Nasional Kemenag Bidang Sains MI. Bidang keilmuan yang dialami yakni Konsep Dasar IPA SD/MI. Adapun hasil karya selain jurnal di bidang pendidikan dasar pada jurnal nasional terakreditasi, juga telah menghasilkan buku seperti; (1). Perencanaan Pembelajaran di MI/SD, (2). Pendidikan Literasi, (3). Teori Pembelajaran Digital.



Nurul Akmal, M.Pd lahir di Matangkuli, 26 Juli 1991. Pendidikan SD, SMP dan SMA Penulis Tempuh di Aceh Utara, Aceh. Sedangkan Pendidikan Sarjana diselesaikan pada tahun 2013 di Universitas Syiah Kuala Banda aceh pada program studi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan pendidikan Magister pada tahun 2016 pada program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Dari tahun 2018-sekarang Dosen Matematika di Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh.



Lorensius Amon, akrab disapa Loren, lahir di Umaq Bekuai, 25 Maret 1991. Ia merupakan lelaki Dayak berdarah campuran Kenyah Uma' Timai dan Kayan Long Melaham. Darah Dayak Kenyah

didapat dari ayahanda Vinsensius Amon Alung, dan darah Kayan dari Ibunda Yustina Ping Buring (alm). Masa kecilnya dihabiskan di kampung halaman suku Dayak Kenyah Uma' Timai, di pedalaman sungai Belayan, "Umaq Durong", Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Riwayat pendidikannya bermula dari SD Negeri 009 Tabang (1998-2004), SMP Negeri 1 Tabang (2004-2007), dan SMA Negeri 1 Tabang (2007-2010). Usai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas, Ia menuntut ilmu ke Samarinda Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur, mendalami ilmu Kateketik Pastoral, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik (STKPK) Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda (2011-2015). Sejak 2014 bergabung dengan komunitas Nomaden Institute for Cross-Cultural Studies dalam ikhtiar "merawat warisan leluhur, menjaga yang tersisa". Karyanya dalam bentuk buku yang pernah diterbitkan adalah: "Kamus Populer Dayak Kenyah Uma' Timai" (2016); dan Kamus Populer Dayak Kayan Pin Lung Metun" (2018). Karyanya dalam bentuk artikel, beberapa sudah dipublikasikan di jurnal nasional terindeks sinta dan jurnal internasional. Saat ini bekerja sebagai Tenaga Pengajar di STKPK Bina Insan, Samarinda (2019-sekarang) dan sebagai mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera. Baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Hal ini berarti pendidikan nasional mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik, yang dapat berguna dalam pembangunan dimasa depan.

Derap langkah pembangunan sendiri selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Tetapi, perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah-masalah tersebut kemudian berdampak kepada kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia.



Jl. Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
Email: Penerbitzaini101@gmail.com
Website: <https://penerbitzaini.com>



Jl. Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkp101@gmail.com
website: <https://www.dkp101.com>

ISBN 978-623-5722-48-1



9 786235 722481